



**HUBUNGAN *METACOGNITIVE AWERENESS*
DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV
SDN GUGUS CAKRA
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Enie Vita Sari
1401416018**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Enie Vita Sari

NIM : 1401416018

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

Judul : Hubungan *Metacognitive Awareness* dan *Self Efficacy* terhadap
Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra
Kota Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau
temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan
kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2019

Peneliti



Enie Vita Sari

NIM 1401416018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan *Metacognitive Awareness* dan *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kota Semarang”, karya

nama : Enie Vita Sari

NIM : 1401416018

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Januari 2019

Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP. 1960082019870310

Pembimbing,

Dra. Sumilah, M.Pd

NIP. 195703231981112001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan *Metacognitive Awareness* dan *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kota Semarang”, karya

nama : Enie Vita Sari

NIM : 1401416018

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari tanggal

Semarang, Februari 2020

Panitia Ujian



Ketua,
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Penguji I,

Dr. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 196004191983021001

Sekretaris,

Dr. Deni Setiawan S.Sn.
NIP. 198005052008011015

Penguji II,

Nursiwi Nugraheni, M.Pd.
NIP. 198505222009122005

Penguji III

Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP. 195703231981112001

**SURAT PERNYATAAN
PENGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Enie Vita Sari
Nim : 1401416018
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul "Hubungan *Metacognitive Awareness* dan *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kota Semarang"

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini **saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Semarang,
Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD



Desa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003
CS Scanned with CamScanner

Semarang, Januari 2019
Yang membuat pernyataan



Enie Vita Sari
NIM 1401416018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga” (H.R Muslim)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh kamu gunakan untuk merubah dunia” (Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

“Ya Allah dengan izin-Mu saya berhasil melewati satu tantangan untuk sebuah keberhasilan, namun keberhasilan ini bukanlah akhir dari perjuangan. Tapi menjadi cerita awal dari sebuah harapan dan cita-cita. Saya sadar jalan ini masih panjang untuk mencapai masa depan penuh harapan. Untuk itu, karya ini saya persembahkan untuk Ayah Soleh Achmad dan mamak Hapida. Saya takkan pernah lupa dengan semua pengorbanan, do’a, semangat dan jerih payah yang mereka berikan agar mampu mencapai cita-cita di daerah orang”.

ABSTRAK

Sari, Enie Vita. 2020. *Hubungan Metacognitive Awareness dan Self Efficacy terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing; Dra. Sumilah, M.Pd. 192 halaman.

Dari hasil TIMSS tahun 2015 peringkat pendidikan Indonesia mata pelajaran Matematika berada urutan 45 dari 50 negara. Berdasarkan hasil PISA pada tahun 2018 Indonesia mata pelajaran Matematika berada pada peringkat ke-73 dari 79 negara.

Permasalahan yang terjadi di SDN Gugus Cakra Kota Semarang menunjukkan nilai PTS siswa kelas IV pada Matematika semester 1 tidak tuntas mencapai 51,4%. Dari hasil wawancara guru dan siswa, diketahui aspek yang mempengaruhi hasil belajar Matematika ialah kurang optimalnya *metacognitive awareness* (kesadaran metakognitif) dan *self efficacy* (efikasi diri) pada diri siswa. Rumusan masalah penelitian ini ialah (1) adakah hubungan *metacognitive awareness* terhadap hasil belajar Matematika; (2) adakah hubungan *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika; (3) adakah hubungan *metacognitive awareness* dan *self efficacy* bersama-sama terhadap hasil belajar Matematika.

Penelitian sikripsi ini ialah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi dan teknik *cluster sampling* berjumlah 167 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah angket, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum melakukan analisis hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, heterokedstisitas, dan autokorelasi. Setelah data memenuhi uji prasyarat, selanjutnya data dianalisis dengan statistik deskriptif, korelasi sederhana, korelasi berganda, uji F, regresi linier sederhana, dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan *metacognitive awareness* dengan hasil belajar Matematika; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan *self efficacy* dengan hasil belajar Matematika; (3) terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama *metacognitive awareness* dan *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika.

Simpulan dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan antara *metacognitive awareness* dan *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang. Saran dalam penelitian ini yaitu guru lebih mengoptimalkan *metacognitive awareness* dan *self efficacy* dalam diri siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Jr.MAI, *self efficacy*, hasil belajar

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan berkah, rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan *Metacognitive Awareness* dan *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kota Semarang” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Dra. Sumilah, M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Ali Sunarso M.Pd., penguji utama yang telah menguji dengan teliti dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Nursiwi Nugraheni, M.Pd., selaku penguji 2 yang telah menguji dengan teliti dan memberikan arahan, masukan, serta saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP UNNES, yang telah memberi ilmu dan bantuan selama menjalani kehidupan akademik.
8. Kepada kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di SDN Gugus Cakra.
9. Seluruh kepala SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
10. Bapak/ibu guru kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

11. Abang Erie Agusta dan Ayuk Yuliarni yang senantiasa memberikan dukungan serta do'a.
12. Teman-teman Kos *Kale Squad* memberikan semangat dan dorongan dalam proses penyusunan skripsi.
13. Teman-teman satu pembimbing yang telah memberikan semangat dan motivasinya.
14. Teman-teman seperjuangan PGSD FIP UNNES angkatan 2016 yang senantiasa membantu dan memberi dukungan dalam proses penyusunan skripsi.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri.

Semarang, 12 Februari 2020

Peneliti,

Enie Vita Sari
NIM. 1401416018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Rumusan Maslah.....	14
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
2.1 Kajian Pustaka	17
2.1.1 Hakikat Belajar	17

2.1.1.1	Pengertian Belajar dan Pembelajaran	17
2.1.1.2	Teori Belajar	19
2.1.1.3	Ciri-ciri Perilaku Belajar	21
2.1.1.4	Aspek-aspek Mempengaruhi Proses Belajar	22
2.1.2	<i>Metacognitive Awareness</i>	27
2.1.2.1	Pengertian <i>Metacognitive Awareness</i>	27
2.1.2.2	Perkembangan <i>Metacognitive Awareness</i>	29
2.1.2.3	Komponen <i>Metacognitive Awareness</i>	30
2.1.2.4	Indikator <i>Metacognitive Awareness</i>	32
2.1.2.5	Alat Pengukuran <i>Metacognitive Awareness</i>	34
2.1.3	<i>Self Efficacy</i>	36
2.1.3.1	Pengertian <i>Self Efficacy</i>	36
2.1.3.2	Proses Pembentukan <i>Self Efficacy</i>	38
2.1.3.3	Dimensi <i>Self Efficacy</i>	39
2.1.3.4	Strategi Meningkatkan <i>Self Efficacy</i>	41
2.1.3.5	Indikator <i>Self Efficacy</i>	43
2.1.4	Hasil Belajar	44
2.1.4.1	Pengertian Hasil Belajar	44
2.1.4.2	Domain Hasil Belajar	45
2.1.4.3	Aspek-aspek yang Mempengaruhi Hasil Belajar	48
2.1.5	Mata Pelajaran Matematika	51
2.1.5.1	Hakikat Matematika	51
2.1.5.2	Ruang Lingkup Matematika	52

2.1.5.3 Tujuan Pembelajaran Matematika.....	54
2.1.5.4 Proses Pembelajaran Matematika.....	54
2.1.6 Hubungan antara <i>Metacognitive Awareness</i> dengan Hasil Belajar Matematika	55
2.1.7 Hubungan <i>Self Efficacy</i> dan Hasil Belajar	57
2.1.8 Hubungan <i>Metacognitive Awareness</i> dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Hasil Belajar Matematika	58
2.2 Kajian Empiris	60
2.3 Kerangka Berfikir	64
2.4 Hipotesis Penelitian	67
BAB III METODE PENELITIAN.....	68
3.1 Desain Penelitian	68
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	70
3.2.1 Tempat Penelitian	70
3.2.2 Waktu Penelitian.....	70
3.3 Populasi dan Sampel	71
3.3.1 Populasi	71
3.3.2 Sampel	72
3.3.3 Teknik Sampling.....	73
3.4 Variabel Penelitian.....	76
3.4.1 Variabel <i>Independen</i> atau Variabel Bebas.....	76
3.4.2 Variabel <i>Dependen</i> atau Variabel Terikat	77
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	77

3.5.1 Definisi Operasional Variabel <i>Metacognitive Awareness</i>	78
3.5.2 Definisi Operasional Variabel <i>Self Efficacy</i>	77
3.5.3 Definisi Operasional Variabel Hasil Belajar	78
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	80
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	80
3.6.1.1 Angket/Kuesioner.....	81
3.6.1.2 Wawancara	81
3.6.1.3 Observasi	82
3.6.1.4 Dokumentasi.....	82
3.7 Instrumen Pengumpulan Data.....	83
3.7.1 Penyusunan Instrumen	83
3.8 Uji Coba Instrumen.....	87
3.8.1 Uji Validitas Instrumen.....	89
3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen	97
3.9 Uji Persyaratan.....	102
3.9.1 Uji Normalitas	102
3.9.2 Uji Linieritas	104
3.9.3 Uji Multikolinieritas.....	106
3.9.4 Uji Heteroskedastisitas.....	107
3.9.5 Uji Autokorelasi.....	109
3.10 Teknik Analisis Data	111
3.10.1 <i>Methodes Succesive Interval</i> (MSI).....	111
3.10.2 Analisis Statistik Deskriptif	112

3.10.3 Analisis Pengujian Hipotesis	116
3.10.3.1 Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	116
3.10.3.2 Analisis Korelasi Ganda	118
3.10.3.3 Uji Signifikansi atau Uji F.....	120
3.10.3.4 Analisis Regresi Linier Sederhana	124
3.10.3.5 Analisis Regresi Linier Ganda	125
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	127
4.1 Hasil Penelitian	127
4.1.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian	129
4.1.1.1 Analisis Deskriptif Variabel <i>Metacognitive Awareness</i>	129
4.1.1.2 Analisis Data Deskriptif Variabel <i>Self Efficacy</i>	140
4.1.1.3 Analisis Data Deskriptif Variabel Hasil Belajar Matematika	146
4.1.2 Uji Persyaratan Analisis Data	147
4.1.2.1 Uji Normalitas Data.....	147
4.1.2.2 Uji Linieritas Data	152
4.1.2.3 Uji Multikolinieritas	156
4.1.2.5 Uji Autokorelasi	157
4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas	159
4.1.3 Analisis Pengujian Hipotesis	161
4.1.3.1 Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	161
4.1.3.2 Analisis Korelasi Ganda	165
4.1.3.3 Uji Signifikansi (Uji F).....	167
4.1.3.4 Analisis Regresi Linier Sederhana	172

4.1.3.5 Analisis Regresi Ganda	175
4.2 Pembahasan.....	177
4.2.1 Deskripsi <i>Metacognitive Awareness</i>	177
4.2.2 Deskripsi <i>Self Efficacy</i>	179
4.2.3 Deskripsi Hasil Belajar	181
4.2.4 Hubungan dan Besarnya Kontribusi <i>Metacognitive Awareness</i> (X_1) dengan Hasil Belajar Matematika (Y).....	181
4.2.5 Hubungan dan Besarnya Kontribusi <i>Self Efficacy</i> (X_2) dengan Hasil Belajar Matematika (Y).....	185
4.2.6 Hubungan dan Besarnya Kontribusi <i>Metacognitive Awareness</i> (X_1) dan <i>Self Efficacy</i> (X_2) Secara Bersama-sama terhadap Hasil Belajar Matematika (Y)	188
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	191
4.3.1 Implikasi Teoritis	191
4.3.2 Implikasi Praktis	192
4.3.3 Implikasi Pedagogis.....	193
BAB V PENUTUP.....	194
5.1 Simpulan	194
5.2 Saran	195
DAFTAR PUSTAKA	197

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Materi Matematika Kelas IV.....	53
Tabel 3.1 Rincian Jadwal Pelaksanaan Penelitian	70
Tabel 3.2 Data Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang	72
Tabel 3.3 Hasil Perhitungan Sub Populasi Sampel	75
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Jr.MAI	85
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Variabel <i>Self Efficacy</i>	86
Tabel 3.6 Skor Butir Pernyataan Variabel <i>Metacognitive Awareness</i> pada Skala <i>Likert</i>	89
Tabel 3.7 Skor Butir Pernyataan Variabel <i>Self Efficacy</i> pada Skala <i>Likert</i>	89
Tabel 3.8 Hasil Perhitungan Validitas <i>Metacognitive awareness</i>	94
Tabel 3.9 Hasil Perhitungan Validitas <i>Self Efficacy</i>	96
Tabel 3.10 Hasil Perhitungan Reabilitas	97
Tabel 3.11 Kriteria Variabel <i>Metacognitive Awareness</i>	115
Tabel 3.12 Kriteria Variabel <i>Self Efficacy</i>	116
Tabel 3.13 Interpretasi Hubungan Keeratan Koefisien Korelasi.....	116
Tabel 3.14 Interpretasi Hubungan Keeratan Koefisien Korelasi	120
Tabel 4.1 Subjek Penelitian SD Negeri Gugus Cakra	129
Tabel 4.2 Kategori Pensekoran	131
Tabel 4.3 Presentase Distribusi Frekuensi Kategori <i>Metacognitive Awareness</i> Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang	131
Tabel 4.4 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel <i>Metacognitive Awareness</i> Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang	133
Tabel 4.5 Presentase Frekuensi Indikator <i>Declarative Knowledg</i>	134

Tabel 4.6 Presentase Frekuensi Indikator <i>Declarative Knowledge</i>	135
Tabel 4.7 Presentase Frekuensi Indikator <i>Conditional Knowledge</i>	136
Tabel 4.8 Presentase Frekuensi Indikator <i>Planning</i> Siswa	137
Tabel 4.9 Presentase Frekuensi Indikator <i>Informational Management Strategies</i>	138
Tabel 4.10 Presentase Frekuensi Indikator <i>Comprehension Monitoring</i>	139
Tabel 4.11 Presentase Frekuensi Indikator <i>Evaluation</i>	140
Tabel 4.12 Kategori Penilaian... ..	141
Tabel 4.13 Presentase Distribusi Frekuensi Kategori <i>Self Efficacy</i> Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang	142
Tabel 4.14 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel <i>Self Efficacy</i> Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang	143
Tabel 4.15 Presentase Frekuensi Indikator Tingkat Kesulitan (<i>level</i>)	144
Tabel 4.16 Presentase Frekuensi Indikator Tingkat Kekuatan (<i>Strength</i>)	145
Tabel 4.17 Presentase Frekuensi Indikator Gneralisasi (<i>Generality</i>)	146
Tabel 4.18 Analisis Statistik Data Hasil Belajar Matematika	147
Tabel 4.19 Distribusi Nilai Hasil Belajar Matematika	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir	66
Gambar 3.1 Desain Penelitian Korelasi	69

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Frekuensi Kategori <i>Metacognitive Awareness</i>	132
Diagram 4.2 Presentase Kategori <i>Metacognitive Awareness</i>	132
Diagram 4.3 Frekuensi Kategori <i>Self Efficacy</i>	142
Diagram 4.4 Presentase Kategori Variabel <i>Self Efficacy</i>	143
Diagram 4.5 Distribusi Nilai Hasil Belajar Matematika	148

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Guru	208
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Siswa	210
Lampiran 3 Daftar Nilai PTS SD Negeri Tambakaji 03	211
Lampiran 4 Daftar Nilai PTS SD Negeri Tambakaji 02	212
Lampiran 5 Daftar Nilai PTS SD Negeri Tambakaji 01	213
Lampiran 6 Daftar Nilai PTS SD Negeri Wonosari 02	214
Lampiran 7 Daftar Nilai PTS SD Negeri Wonosari 03	215
Lampiran 8 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba <i>Metacognitive Awareness</i>	216
Lampiran 9 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba <i>Self Efficacy</i>	217
Lampiran 10 Daftar Responden Uji Coba Angket	218
Lampiran 11 Angket Uji Coba <i>Metacognitive Awareness</i>	219
Lampiran 12 Angket Uji Coba <i>Self Efficacy</i>	221
Lampiran 13 Lembar Angket Uji Coba <i>Metacognitive Awareness</i>	224
Lampiran 14 Lembar Angket Uji Coba <i>Self Efficacy</i>	225
Lampiran 15 Hasil Validitas Angket <i>Metacognitive Awareness</i>	226
Lampiran 16 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket <i>Metacognitive Awareness</i>	227
Lampiran 17 Hasil Validitas Angket <i>Self Efficacy</i>	229
Lampiran 18 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket <i>Self Efficacy</i>	232
Lampiran 19 Perhitungan Uji Reabilitas <i>Metacognitive Awareness</i>	235
Lampiran 20 Perhitungan Uji Reabilitas <i>Self Efficacy</i>	236
Lampiran 21 Kisi-kisi Instrumen <i>Metacognitive Awareness</i> (Setelah Uji Coba)..	238

Lampiran 22 Kisi-kisi Instrumen <i>Self Efficacy</i> (Setelah Uji Coba)	239
Lampiran 23 Populasi Kelas IV SDN Gugus Cakra Kota Semarang	240
Lampiran 24 Daftar Sampel Penelitian	243
Lampiran 25 Angket <i>Metacognitive Awareness</i> (Setelah Uji Coba)	245
Lampiran 26 Angket <i>Self Efficacy</i> (Setelah Uji Coba)	247
Lampiran 27 Lembar Angket <i>Metacognitive Awareness</i> (Setelah Uji Coba)	250
Lampiran 28 Lembar Angket <i>Self Efficacy</i> (Setelah Uji Coba)	251
Lampiran 29 Rekapitulasi Hasil Angket <i>Metacognitive Awareness</i>	252
Lampiran 30 Rekapitulasi Hasil Angket <i>Self Efficacy</i>	259
Lampiran 31 Soal Matematika PAS SDN Gugus Cakra Kota Semarang	271
Lampiran 32 Daftar Nilai Siswa Kelas IV PAS SDN Tambakaji 03	278
Lampiran 33 Daftar Nilai Siswa Kelas IV PAS SDN Tambakaji 02	279
Lampiran 34 Daftar Nilai Siswa Kelas IVA PAS SDN Tambakaji 01	280
Lampiran 35 Daftar Nilai Siswa Kelas IVB PAS SDN Tambakaji 01	281
Lampiran 36 Daftar Nilai Siswa Kelas IVA PAS SDN Wonosari 02	282
Lampiran 37 Daftar Nilai Siswa Kelas IVB PAS SDN Wonosari 02	283
Lampiran 38 Daftar Nilai Siswa Kelas IVA PAS SDN Wonosari 03	284
Lampiran 39 Daftar Nilai Siswa Kelas IVB PAS SDN Wonosari 03	285
Lampiran 40 Hasil Statistik Deskriptif PAS Matematika	286
Lampiran 41 Konversi MSI <i>Metacognitive Awareness</i>	287
Lampiran 42 Skor Rata-rata Per Indikator <i>Metacognitive Awareness</i>	294

Lampiran 43 Konversi MSI <i>Self Efficacy</i>	295
Lampiran 44 Skor Rata-rata Per Indikator <i>Self Efficacy</i>	307
Lampiran 45 Uji Normalitas	308
Lampiran 46 Uji Linieritas	314
Lampiran 47 Uji Multikolinieritas	320
Lampiran 48 Uji Heterokedastisitas	321
Lampiran 49 Uji Autokorelasi	327
Lampiran 50 Uji Korelasi Sederhana	333
Lampiran 51 Uji Korelasi Ganda	337
Lampiran 52 Uji Signifikansi	339
Lampiran 53 Uji Regresi Linier Sederhana	345
Lampiran 54 Uji Regresi Berganda	348
Lampiran 55 Surat Penetapan Dosen Pembimbing	350
Lampiran 56 Surat Permohonan Validator Instrumen	351
Lampiran 57 Surat Keterangan Validitas Instrumen	352
Lampiran 58 Surat Izin Sekolah Uji Coba Instrumen	353
Lampiran 59 Surat Izin Penelitian	354
Lampiran 60 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	361
Lampiran 61 Sitasi Jurnal	366
Lampiran 62 Dokumentasi	381

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki pendidikan untuk menunjang karakter bangsa berpedoman pada dasar negara Pancasila. Mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai pergerakan yang direncanakan dalam menciptakan kegiatan belajar aktif untuk memajukan potensi dalam diri siswa, dan mampu mengendalikan diri dalam spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak, ataupun keterampilan di masyarakat, bangsa, dan negara. Pencapaian pendidikan yang sesuai dengan Undang-undang harus memiliki pedoman utama yaitu kurikulum. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 19 berbunyi seperangkat rancangan pelaksanaan pembelajaran serta peraturan tentang isi, tujuan, dan materi pembelajaran dan langkah yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum kurtilas adalah kurikulum Indonesia saat ini, merupakan pengembangan dan evaluasi dari kurikulum 2006 (KTSP) yang berpatokan dengan pemikiran tentang masa depan, pemikiran masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, kompetensi siswa menghadapi dunia, dan fenomena budaya negatif yang berkembang. Searah dengan tujuan pengembangan kurikulum kurtilas menurut Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 ialah Indonesia mampu

mempersiapkan pribadi warga negara yang memiliki iman, kreatif, inovatif, afektif, dan produktif sehingga memiliki bekal untuk terlibat dalam lingkungan masyarakat, bangsa, negara, dan dunia. Pencapaian kegiatan belajar siswa yang selaras dengan tujuan kurikulum 2013 diatur oleh Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 ialah, pencapaian pembelajaran terdiri dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Seluruh pencapaian pembelajaran tersebut harus mampu berkesinambungan dengan proses pembelajaran agar mampu melahirkan kualitas generasi yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang siap terjun di lingkungan masyarakat.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pasal 77I menerangkan tentang Struktur Kurikulum SD/MI SDLB atau sederajat terdiri dari muatan pembelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, matematika, bahasa, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, pendidikan jasmani dan olahraga, seni dan budaya, muatan lokal serta keterampilan atau kejuruan. Muatan pelajaran ilmu universal yang melandasi perkembangan teknologi serta memiliki fungsi terpenting dalam proses pembelajaran sejak jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang berperan untuk menumbuhkan daya nalar berpikir adalah Matematika (Suandito, 2017, hal. 13). Cakupan materi Matematika sekolah dasar adalah bilangan, geometri, dan pengukuran serta pengolahan data yang mengacu pada lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.

Menurut kurikulum K13 proses pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang memfokuskan proses pencapaian pengajaran serta belajar bermakna, dengan mengimplementasikan pendekatan *scientific* (ilmiah), seperti

mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Hosnan, 2014, hal. 35). Secara lebih khusus tujuan pembelajaran matematika sekolah dasar sebagai berikut.

1) menguasai konsep matematika, mendeskripsikan hubungan antarkonsep, dan menerapkan konsep. 2) menerapkan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) memecahkan masalah meliputi kemampuan menguasai masalah, merancang model, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) mengomunikasikan ide dengan simbol, diagram, tabel serta media lain dalam menafsirkan masalah. 5) mempunyai sikap menghargai dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2016, hal. 190).

Artinya, muatan pelajaran matematika sangat penting bagi siswa dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Penyelenggaraan satuan pendidikan harus dijalankan dengan inspiratif, interaktif, kreatif, menantang, menyenangkan, memotivasi siswa aktif, memfasilitasi ruangan nyaman, mandiri, sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa. Proses pembelajaran tersebut mampu memberikan perubahan sikap dan hasil belajar siswa. Penilaian otentik (*authentic assesment*) ialah penilaian tahapan dari persiapan belajar, proses, sampai dengan hasil belajar secara utuh. *Authentic assesment* siswa diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016.

Belajar dapat diibaratkan seperti proses kegiatan manusia dengan lingkungannya, yang mempunyai peran penting dalam lingkungan bermasyarakat. Artinya manusia mampu menemukan hal-hal baru walaupun memerlukan waktu yang lama. Belajar juga diartikan sebagai kegiatan seseorang yang dilakukan dalam keadaan sadar sehingga mampu mencapai perubahan atau hal-hal baru yang mampu

menciptakan perubahan perilaku seseorang baik dalam berpikir, ataupun bertindak (Susanto, 2016, hal. 4).

Suatu aktivitas berfikir dan perasaan seseorang tentang perubahan yang dialami berdasarkan pengalaman dan lingkungan sekitar, hanya diketahui oleh dirinya sendiri, sehingga orang lain hanya dapat melihat perubahan kegiatan dan sikap siswa adalah belajar (Anitah, 2014, hal. 3-4).

Menurut (Slameto, 2013, hal. 54-72) aspek-aspek yang mempengaruhi proses belajar sebagai berikut.

Aspek *intern* aspek *ekstern*, dan aspek kelelahan merupakan aspek-aspek yang mampu mempengaruhi proses belajar. Aspek *intern* ialah aspek yang terdapat dalam diri seseorang yang sedang belajar. Terdapat tiga aspek dalam *intern* yakni aspek jasmaniah hal ini berhubungan dengan kondisi fisik siswa. Kemudian aspek psikologis yang berkaitan dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan siswa dalam belajar. Terakhir ialah aspek kelelahan, aspek ini dapat dilihat dari dua hal yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dari sikap siswa yang tiba-tiba lemah lunglai karena kurangnya pembakaran dalam tubuh dan mengakibatkan darah tidak lancar mengalir di bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani terdapat kelesuan dan kebosanan dalam diri siswa, hal ini mampu mempengaruhi minat dan dorongan siswa untuk belajar hilang. Kemudian aspek *ekstern* ialah aspek yang diperoleh dari luar individu atau lingkungan aktivitas siswa seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat atau sering disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan.

Memahami suatu pencapaian siswa dalam proses belajar merupakan tolak ukur penting, seberapa tingginya tingkat keberhasilan pendidikan yang telah dilaksanakan di Indonesia. Keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan sekolah mampu kita amati dari pemerolehan belajar siswa. Aspek yang mampu menciptakan watak peserta didik, yang melihat dari tiga ranah utama dalam dunia pendidikan ialah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa merupakan hasil belajar siswa (Purwanto, 2016, hal. 49).

Penentuan tujuan pembelajaran sangatlah penting, karena berkaitan dengan tolak ukur pencapaian penilaian belajar siswa. Umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasian hasil belajar yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemerolehan pencapaian belajar siswa, dapat dilakukan dengan teknik tes dan non tes pada siswa yang merupakan kegiatan evaluasi dari keseluruhan proses belajar (Poerwanti, 2008, hal. 22-25). Artinya hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan atau ketercapaian siswa dalam proses pembelajaran sehingga mampu menerima materi, yang kemudian diukur menggunakan teknik tes dan non tes yang menghasilkan skor atau nilai sebagai hasil pengukuran.

Aspek-aspek yang mampu mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut (Susanto, 2016, hal. 12)

Aspek yang mampu mempengaruhi pemerolehan belajar siswa ada dua yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal, meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Aspek eksternal berkaitan dengan aspek yang terdapat di lingkungan siswa, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bersumber dari ragam jenis aspek internal yang telah diuraikan, terdapat aspek penting yang belum diuraikan yaitu kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*). Kesadaran metakognitif memiliki kapasitas utama dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar. Terkhusus pembelajaran matematika yakni permasalahan pemecahan masalah, dikarenakan adanya hubungan penggunaan strategi-strategi belajar siswa dengan pola pikir siswa dan kebiasaan ataupun kemampuan siswa dalam proses belajar (Anantyartha & Sari, 2017, hal. 5). Hal inilah yang dapat membantu siswa memiliki *awareness*, *consideration*, dan

pengontrolan atau pantauan tentang strategi-strategi siswa serta proses berfikir siswa (Pratiwi, Suratno, & Iqbal, 2016, hal. 26)

Pada tahun 1976 John Flavell pertama kali memperkenalkan istilah metakognisi atau *metacognition* di dunia penelitian. John Flavell mendefinisikan “*metacognition*” sebagai “*thinking about thinking*” yang artinya berpikir tentang berpikir. Kemampuan berpikir seseorang, yang mana objek berpikirnya ialah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri disebut metakognisi (Livingston, 1997, hal. 2). *Metacognitive awareness* (kesadaran metakognitif) diartikan sebagai kognisi yang mengetahui proses psikologi secara utuh seperti proses pengetahuan dan kesadaran yang mengarah pada proses kognisi atau proses berfikir dan cara kerjanya (Schraw & Dennison, 1994, hal. 460). *Metacognitive awareness* juga dikenal dengan sebutan kesadaran tentang kognisi, artinya mengetahui dan memiliki kesadaran tentang proses kognisi atau proses berfikir dalam dirinya sendiri sehingga mampu mengontrol cara kerjanya sendiri (Desmita, 2017, hal. 131-132). Artinya *metacognitive awareness* diperlukan dalam proses belajar siswa.

Kesadaran metakognitif bertujuan untuk meningkatkan kesadaran seseorang untuk berfikir dan belajar, yang dapat diilustrasikan seperti apa yang dipikirkan siswa dan bagaimana berpikir dengan cara tertentu. Kesadaran metakognitif dalam diri siswa dapat mengatur proses pemikiran pada satu pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif siswa (Thayeb & Putri, 2017, hal. 15-16). Kesadaran metakognitif memiliki pengaruh yang sangat kuat dan penting dalam proses pembelajaran sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa (Rudtin, Djaeng, & Ismaimuza, 2019, hal. 308). Adanya penerapan

metacognitive awareness pada diri siswa yang ditekankan dalam proses pembelajaran secara tidak langsung mampu meningkatkan pemerolehan belajar siswa (Pujiangk, Jamaluddin, & Hadiprayitno, 2016, hal. 2019).

Self efficacy atau efikasi diri ialah aspek internal yang mampu memberikan kontribusi pada hasil belajar siswa. Keyakinan dalam diri, sudah dimiliki setiap individu sejak dini. Keyakinan seseorang mengenai kemampuan atau kecakapan yang dimilikinya, kemudian diterapkan pada saat mengerjakan tugas akademik ataupun menyelesaikan permasalahan adalah *self efficacy* (Somawati, 2018, hal. 40). Tokoh yang pertama kali memperkenalkan efikasi diri (*self efficacy*) adalah Bandura. Menurut Bandura efikasi diri adalah hasil dari proses pembelajaran kognitif seperti keputusan, keyakinan dan pola berfikir tentang kemampuan yang dimilikinya dalam mengolah tugas dan tindakan yang diukur untuk melihat pencapaian belajar siswa (Bandura, 1997, hal. 80). *Self efficacy* ialah keyakinan akan kompetensi dalam diri, yang mampu mengendalikan beraneka ragam situasi yang muncul. Artinya berkaitan erat dengan keyakinan individu terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya (Ghufroon & R. Risnawati, 2016, hal. 77).

Self efficacy dalam diri siswa sangat penting karena dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengukur usaha yang dilakukan siswa dalam menghadapi hambatan. Artinya apabila siswa mempunyai *self efficacy* tinggi, maka siswa lebih berusaha menyelesaikan tugas dan pemerolehan hasil belajar siswa meningkatkan (Sunaryo, 2017, hal. 43). Sependapat dengan hal tersebut, siswa dengan *self efficacy* baik dapat menyiapkan dan mampu menentukan tindakan yang dapat menyelesaikan masalah. Artinya siswa cenderung lebih berusaha keras atau pantang menyerah,

sedangkan siswa dengan *self efficacy* kurang baik akan menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitarnya. Artinya siswa lebih cenderung menyerah ketika menghadapi hal tersebut (Pardimin, 2018, hal. 30). Sejalan dengan pendapat tersebut, siswa dengan *self efficacy* tinggi cenderung berkomitmen pada tugas dan tetap berusaha untuk memecahkan masalah yang sulit pada pembelajaran matematika dan mampu menunjang hasil belajar siswa (Risnawita, 2017, hal. 74-74).

Sehingga dapat diartikan bahwa salah satu aspek internal hasil belajar ialah *metacognitive awareness* dan *self efficacy*, yang mampu memberikan pengaruh dalam pembelajaran Matematika. Merujuk pada hasil penelitian kontribusi *metacognitive awareness* dan *self efficacy* terhadap prestasi belajar Matematika siswa yang meningkat. *Metacognitive awareness* dan *self efficacy* dalam diri siswa harus diawasi dan ditingkatkan dalam proses pembelajaran (Arriah, 2017, hal. 110-111). Sependapat dengan hasil penelitian, terdapat hubungan baik antara *metacognitive awareness*, *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa (Suherman, Purwianingsih, & Diana, 2018, hal. 17)

Pada pembelajaran matematika *metacognitive awareness* sangat diperlukan untuk memecahkan masalah ataupun memberikan kesadaran tentang proses berpikir dirinya sendiri dalam pembelajaran, kemudian mampu mengolah, memperbaiki serta mengembangkan diri sesuai hasil yang diperoleh (Setyadi, 2018, hal. 94-95). Artinya *metacognitive awareness* mampu berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Kesadaran metakognitif dalam proses belajar matematika juga harus didukung dengan adanya rasa keyakinan dalam diri siswa yaitu *self efficacy*.

Kurangnya rasa keyakinan dalam diri, akan membuat siswa tidak berusaha sendiri dan mengandalkan jawaban teman. Sehingga apabila siswa memiliki *self efficacy* tinggi, siswa termotivasi untuk berusaha sendiri menyelesaikan soal-soal yang ada dihadapannya. Artinya siswa tidak mudah menyerah ketika menghadapi pembelajaran matematika (Juhrani, 2017, hal. 256). Namun kenyataannya banyak sekali siswa yang kurang memuaskan dalam prestasi belajar. Hal ini dikarenakan, guru terkendala dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan pemerolehan akhir belajar matematika siswa tidak stabil bahkan menurun.

Pemerolehan hasil belajar matematika di Indonesia yang menurun dapat dilihat dari hasil TIMSS (*Trends in Mathematic and Science Study*). Pada tahun 2015 dengan sampel siswa kelas 4 SD, Indonesia berada di urutan 45 dari 50 negara, dengan jumlah skor 397 dan hanya 4% yang benar (Depdiknas, 2015). Bersumber dari hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 dengan sampel siswa berusia 15 tahun dengan menguji matematika, sains, dan membaca, Indonesia dalam mata pelajaran matematika berada pada peringkat ke-73 dari 79 negara dengan jumlah skor 379, kemudian untuk kemampuan matematika hanya 28% siswa Indonesia yang mencapai kemahiran level 2 dengan rata-rata OECD 76% (Schleicher, 2019, hal. 7).

Penelitian yang dilakukan oleh, Fahrul Arriah tahun (2017, hal. 110). Membuktikan rendahnya pemerolehan hasil belajar Matematika siswa. Penelitian ini membahas tentang *metacognitive awareness* dan *self efficacy* terhadap prestasi belajar Matematika melalui kreativitas. Menemukan adanya permasalahan dalam

hasil belajar matematika pada siswa kelas IX SMAN Bolukumba. Penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi antara *metacognitive awareness* dan *self efficacy* siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMAN Bolukumba. Artinya siswa dengan *metacognitive awareness* dan *self efficacy* tinggi memiliki prestasi belajar matematika lebih baik apabila dibandingkan dengan siswa yang memiliki *metacognitive awareness* dan *self efficacy* rendah.

Permasalahan pemerolehan hasil akhir belajar Matematika, juga ditemukan di Sekolah Dasar Gugus Cakra. Bersumber pada hasil wawancara kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang, yang dilakukan di 5 SD Negeri yaitu SD Negeri Tambakaji 01, SD Negeri Tambakaji 03, SD Negeri Tambakaji 02, SD Negeri Wonosari 02, dan SD Negeri Wonosari 03 pada tanggal 16-23 Maret 2019 menghasilkan kesimpulan, bahwa hasil belajar kognitif siswa masih rendahnya pada pembelajaran Matematika. Simpulan dari hasil wawancara guru dalam proses pembelajaran siswa kurang menggunakan kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*) dan kurangnya rasa percaya diri siswa dengan kemampuan yang siswa memiliki (*self efficacy*) dalam menyelesaikan tugas yang dapat dilihat dari kesulitan siswa mengerjakan soal Matematika dan siswa tidak aktif diruangan kelas. Merujuk dari hasil wawancara siswa, menghasilkan simpulan bahwa siswa kurang berminat dan tertarik dalam mengembangkan kesadaran berfikir dalam pelajaran Matematika karena menurut mereka, Matematika itu sulit, dan harus menggunakan langkah dalam menjawabnya. Bersumber dari pemikiran siswa tersebut menyebabkan pola pikir siswa langsung terhenti karena tidak adanya proses pemikiran panjang dalam mengerjakan soal Matematika. Menyebabkan meningkatnya rasa kurang percaya

diri siswa dalam mengerjakan soal dan siswa tidak mampu menyelesaikan soal sehingga hasil belajar Matematika siswa menurun. Permasalahan ini mampu diatasi dengan mendalami dan melihat aspek-aspek yang mampu memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa.

Data kualitatif tersebut didukung dengan hasil belajar Matematika kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang bahwa di SD Negeri Tambakaji 01 terdapat 51,4% siswa yang belum tuntas dan 48,6% siswa yang sudah tuntas. Di SD Negeri Tambakaji 2 terdapat 52,6 siswa yang belum tuntas dan 47,4% siswa yang sudah tuntas. Di SD Negeri Tambakaji 03 68,4% siswa belum tuntas dan 31,6% siswa yang tuntas. Di SD Negeri Wonosari 03 52,7% siswa belum tuntas dan 47,2% siswa yang sudah tuntas. Dari SD Negeri Wonosari 02 34,2% siswa yang belum tuntas dan 65,7% siswa yang sudah tuntas. Merujuk pada keseluruhan hasil rata-rata belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra pada muatan pelajaran Matematika maka dapat disimpulkan sebanyak 52% siswa yang tidak tuntas dan 48% siswa tuntas.

Ada banyak penelitian yang mendukung pemecahan masalah ini, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Eni Yunanti tahun (2016, hal.86). Menghasilkan adanya pengaruh positif kesadaran metakognitif siswa dengan hasil belajar siswa. Artinya kesadaran metakognitif yang tinggi akan memberikan hasil belajar yang maksimal pada diri siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suprat Dwi Cahyono dan Mega Teguh Cahyono tahun (2016, hal. 562). Menghasilkan adanya hubungan positif *self*

efficacy terhadap hasil belajar Matematika. Artinya apabila *self efficacy* pada diri siswa tinggi, maka hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lamita Sihaloho, Agus Rahayu, dan Lili Adi Wibowo tahun (2018, hal. 128). Hasil dari penelitian ini ialah *metacognitive awareness* memiliki pengaruh yang kuat dengan hasil belajar dan *self efficacy*. Artinya *metacognitive awareness* dan *self efficacy* dalam diri siswa harus diawasi dan ditingkatkan.

Ragam hasil penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa begitu pentingnya *metacognitive awareness* dan *self efficacy* untuk diteliti. Sehingga bersumber dari penjabaran yang telah dijelaskan, maka penelitian kali ini akan mengangkat judul “Hubungan *Metacognitive Awereness* dan *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Cakra Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber dari permasalahan yang telah diidentifikasi pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang, dapat ditetapkan beberapa akar permasalahannya yaitu :

1. Kurangnya hasil belajar kognitif siswa dalam pelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata belajar siswa Gugus Cakra pada muatan pelajaran Matematika sebanyak 52% siswa memperoleh nilai dibawah KKM dan sebanyak 48% siswa memperoleh nilai di atas nilai KKM yaitu 63.
2. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika sehingga berdampak pada banyaknya nilai Matematika siswa dibawah KKM.

3. Kurangnya penggunaan kesadaran metakognitif siswa dalam mempelajari Matematika sehingga berdampak pada banyaknya nilai Matematika yang turun.
4. Siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki (*self efficacy*) dalam menyelesaikan tugas yang berdampak pada siswa, malas untuk menyelesaikan soal yang diberikan.
5. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami buku tematik.
6. Kurangnya minat belajar siswa terhadap muatan pelajaran bahasa Jawa kelas IV Gugus Cakra.
7. Sumber belajar yang digunakan guru belum bervariasi, guru menggunakan buku guru dan buku siswa yang ada di sekolah, tidak ada bahan ajar pendukung lainnya.
8. Media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran matematika sudah mulai digunakan untuk beberapa materi pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk dari hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif siswa, kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*), dan efikasi diri (*self efficacy*). Hasil belajar siswa, digunakan untuk melihat hubungan kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*) dan efikasi diri (*self efficacy*) siswa dalam mata pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber dari batasan masalah tersebut, dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Adakah hubungan *metacognitive awareness* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang?
2. Adakah hubungan *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang?
3. Adakah hubungan *metacognitive awareness* dan *self efficacy* secara bersama-sama terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, dapat ditetapkan tujuan penelitian untuk.

1. Menguji hubungan *metacognitive awareness* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang.
2. Menguji hubungan *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang.
3. Menguji hubungan *metacognitive awareness* dan *self efficacy* secara bersama-sama terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan yang terdapat dalam jenjang sekolah dasar. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan bagi dunia pendidikan. Sekaligus mampu memberikan gambaran tentang hubungan *metacognitive awareness* dan *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, mengenai aspek-aspek yang mampu mempengaruhi hasil belajar siswa terutama pada bidang yang dikaji sebagai bekal menjadi guru yang profesional.

b. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini mampu memberikan informasi untuk lebih memperhatikan siswa serta menumbuhkan kembali *metacognitive awareness* dan *self efficacy* pada diri siswa dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya Matematika.

c. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini mampu mengingatkan siswa untuk lebih mengenali dirinya. Terutama tentang *metacognitive awareness* dan *self efficacy*. Adanya konsep *metacognitive awareness* dan *self efficacy* pada siswa, diharapkan mampu menerima materi pelajaran yang disampaikan guru dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

d. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai patokan untuk proses mengukur dan meningkatkan *metacognitive awareness* dan *self efficacy* pada siswa guna untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Pada penelitian kesadaran metakognitif ini, peneliti menggunakan instrumen Jr.MAI (*Junior Metacognitive Awareness Inventory*).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Seseorang pasti pernah merasakan kegiatan belajar. Kegiatan ini terjadi bukan hanya di dalam kelas ataupun sekolah, namun juga bisa terjadi di kehidupan nyata dan proses kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai pengalaman seseorang. Belajar diartikan sebagai perubahan, yaitu sebagai upaya memperbaiki tingkah laku. Ada dan tidaknya perubahan bukan saja terkait proses berfikir tentang pengetahuan, namun bisa dalam hal sikap, keterampilan, harga diri, kecakapan, watak, minat dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Artinya seseorang dikatakan belajar apabila serangkaian proses jiwa raga, psio-fisik mengarah pada perkembangan seutuhnya, dan mengacu pada unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Sardiman, 2016, hal. 21). Sejalan dengan pendapat tersebut belajar merupakan kegiatan seseorang dalam proses perubahan secara keseluruhan dalam berperilaku, sebagai pencapaian akhir dalam proses pengalaman berinteraksi di lingkungan sekitar (Slameto, 2013, hal. 2).

Belajar merupakan proses berubahnya seseorang secara tetap, sebagai pencapaian pengalaman dan proses interaksi sosial yang mengikutsertakan pola

berfikir kognitifnya (Syah, 2010, hal. 90). Sependapat dengan hal tersebut belajar bisa diartikan sebagai suatu aktivitas berfikir dan perasaan seseorang tentang perubahan yang dialami yang mengacu pada pengalaman dan lingkungan sekitar yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, sehingga yang dapat dilihat oleh orang lain hanyalah perubahan kegiatan dan sikap siswa (Anitah, 2014, hal. 5).

Proses perubahan tingkah laku diri seseorang bersumber dari pengalaman serta interaksi sosial yang mengikutsertakan kegiatan berfikir kognitif siswa merupakan pengertian kegiatan belajar (Rusdiana & Heryati, 2015, hal. 143). Sependapat dengan hal tersebut belajar adalah proses interaksi terhadap lingkungan merupakan tahapan perubahan perilaku seseorang (Hamalik, 2014, hal. 28).

Bersumber pada pengertian dari para ahli mengenai belajar, dapat diartikan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang yang bersumber dari proses pengalaman hidup yang diperoleh dari lingkungan sekitar, serta mampu menciptakan pribadi yang lebih maju dari sebelumnya dan menghasilkan perubahan perilaku yang relatif dan permanen. Pengertian belajar inilah akan dijadikan sebagai dasar dalam mengukur hasil suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran mempunyai arti berbeda dengan belajar, namun kata tersebut adalah kesatuan antar dua kata aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Sebenarnya kegiatan belajar lebih mengarah pada siswa, sedangkan mengajar lebih mengarah pada proses belajar yang dilaksanakan oleh guru. Bila dalam bahasa yang lainnya pembelajaran ialah kata sederhana dari proses belajar mengajar (Susanto, 2016, hal. 18-19).

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 merupakan tahapan sosialisasi siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Lingkungan belajar efektif mampu menciptakan proses belajar dan hasil belajar yang efektif.

Gabungan yang utuh dari unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, prosedur, dan fasilitas serta mampu berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran adalah pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki cangkupan antara kebutuhan siswa, materi ajar, dan guru, sehingga dapat dikembangkan dan diapersepsikan (Husamah & Setyaningrum, 2013, hal. 90).

Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang dirancang untuk menggapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sehingga siswa mampu mengolah dan memahami materi yang dijelaskan. Pembelajaran di kelas dapat membentuk pola interaksi antar siswa dan pendidik, serta antar siswa.

2.1.1.2 Teori Belajar

Strategi pembelajaran harus bersifat memotivasi peserta didik, memfasilitasi proses pembelajaran, mendorong terjadinya interaksi dan dapat memberikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Untuk itu, seorang pendidik harus bisa memilih literatur teori belajar yang bersumber dari aliran psikologi.

Ada empat teori belajar, yaitu teori belajar behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan gagne (Aunurrahman, 2014, hal. 39-47).

1. Teori belajar behaviorisme diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Behaviorisme lebih

mengarah pada apa yang dapat dilihat seperti tingkah laku namun kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.

2. Teori belajar kognitivisme, merupakan teori belajar yang memfokuskan pada proses belajar serta dapat dilihat dari pemahamannya mengenali situasi, mengikutsertakan stimulus dan respon serta tahapan berfikir kompleks yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya.
3. Teori belajar humanisme merupakan kegiatan belajar dalam bentuk yang ideal dan mengikut sertakan emosi dan perasaan. Proses tersebut dikatakan lebih mampu memberikan hasil lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan belajar mengamati dalam dunia keseharian.
4. Teori belajar Gagne ialah teori pengolahan informasi yang berpandu pada gabungan teori behaviorisme dan kognitivisme. Belajar tidak terjadi secara alami, namun terjadi karena adanya situasi tertentu yakni internal dan eksternal.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori kognitivisme yang menekankan pada proses belajar internal seperti mengingat, mengolah informasi, mengontrol emosi dan lainnya. Proses bukan hanya membutuhkan stimulus dan respon namun juga membutuhkan proses berfikir kompleks yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

2.1.1.3 Ciri-ciri Perilaku Belajar

Tingkah laku belajar siswa berdasarkan pengertiannya, meliputi (Slameto, 2013, hal. 3).

1. Perubahan terjadi secara sadar, artinya seseorang dalam proses belajar dapat memahami perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan belajar bersifat kontinu dan fungsional, artinya proses perubahan akan berjalan secara terus menerus.
3. Perubahan belajar bersifat positif, artinya hasil dari proses belajar memberikan dampak baik dari sebelumnya.
4. Perubahan proses belajar tidak bersifat sementara, artinya perubahan dalam diri seseorang dapat bersifat tetap.
5. Perubahan proses belajar terarah, artinya setiap proses perubahan memiliki arah yang ingin diraih.
6. Perubahan keseluruhan aspek tingkah laku, artinya proses perubahan pada diri seseorang dapat mempengaruhi seluruh aspek dalam diri. Seperti keterampilan, sikap, pengetahuan, dan sebagainya.

Perubahan karakteristik perilaku belajar siswa dapat dilihat dari ciri-ciri perilaku sebagai berikut (Syah, 2010, hal. 114).

1. Perubahan proses belajar merupakan perubahan intensional berkaitan dengan pengalaman serta praktik yang dilakukan dengan sengaja dan di sadari, dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengartikan bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang pernah di alami apabila dia merasakan

perubahan dalam dirinya, yakni adanya proses penambahan ilmu pengetahuan, sikap, pandangan, kebiasaan, keterampilan, dan lain-lainnya.

2. Perubahan positif aktif. Positif artinya bermanfaat, sesuai harapan dan baik. Artinya perubahan selalu menghasilkan hal-hal baru yakni pengetahuan serta keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya.
3. Perubahan efektif dan fungsional. Perubahan yang memberikan pengaruh, makna, dan manfaat bagi siswa. Artinya perubahan dalam kegiatan belajar bersifat fungsional berarti tetap, jika dibutuhkan perubahan tersebut dapat di manfaatkan kembali.

Dengan demikian, ciri-ciri perilaku belajar dalam proses belajar ialah terdapatnya proses secara sadar, bersifat kontinu, mengarah pada sifat positif dan tetap untuk mencapai suatu tujuan tertentu sehingga mampu menciptakan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan berdasarkan pengalaman.

2.1.1.4 Aspek-aspek Mempengaruhi Proses Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya, sehingga harus mengetahui aspek proses belajar dalam diri maupun aspek dari luar. Aspek-aspek yang mempengaruhi proses belajar siswa diantaranya, yaitu (Syah, 2010, hal. 129-136)

1. Aspek eksternal, yakni kondisi yang ada di lingkungan sekitar siswa dan bersumber dari luar diri siswa, meliputi dua aspek sebagai berikut.
 - a. Aspek non-sosial adalah suatu keadaan lingkungan siswa dapat membantu meningkatkan keberhasilan belajar seperti letak gedung sekolah dan rumah, cuaca, serta alat dan waktu belajar.

- b. Aspek sosial adalah suatu elemen dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, seperti tenaga kependidikan, teman, masyarakat sekitar dan kegiatan proses belajar.
2. Aspek internal, ialah keadaan dalam diri seperti fisiologi dan psikologi yang bersumber dari dalam diri siswa, meliputi dua aspek sebagai berikut.
 - a. Aspek fisiologi adalah keadaan dalam diri siswa yang berkaitan dengan keadaan fisik yang berpengaruh terhadap semangat serta keseriusan proses belajar siswa. Melemahnya kondisi fisik siswa seperti demam, pusing, serta mual mampu melemahkan intensitas belajarnya.
 - b. Aspek psikologis adalah kondisi psikologi siswa yang berkaitan dengan intelegensi, minat, bakat serta motivasi sebagai berikut.
 - 1) Intelegensi yaitu kemampuan psikofisik dalam diri, yang bereaksi dengan lingkungan secara cepat. Artinya, hal ini tidak berkaitan dengan kemampuan berfikir siswa, namun berkaitan dengan organ dalam tubuh siswa.
 - 2) Sikap atau afektif merupakan pengaruh dalam diri siswa yang mengarah pada reaksi positif atau negatif terhadap orang atau benda-benda mati.
 - 3) Bakat merupakan kemampuan yang tertanam pada diri siswa, sehingga mampu menciptakan kesuksesan pada jangka waktu yang akan datang.
 - 4) Minat merupakan keinginan terdalam siswa untuk mencapai sesuatu.
 - 5) Motivasi yaitu kondisi dalam diri siswa yang mampu memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu.

3. Aspek pendekatan belajar adalah siswa menentukan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan belajarnya dalam menguasai pelajaran. Artinya, memberikan pengaruh terhadap taraf keberhasilan belajar siswa, karena siswa sudah mulai terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang mempengaruhi proses belajar (Slameto, 2013, hal. 54-72).

Terdiri dari dua aspek yaitu aspek *intern* dan *ekstern* sebagai berikut.

- a. Aspek *intern* merupakan aspek dalam diri siswa yang mampu mempengaruhi proses belajar meliputi.

- a. Aspek jasmaniah

- 1) Aspek kesehatan yaitu suatu kondisi tubuh siswa dalam proses pembelajaran yang mampu mempengaruhi selama proses belajar berlangsung, seperti pusing, demam yang dapat membuat kondisi peserta didik melemah dan cepat lelah dalam proses pembelajaran.

- 2) Cacat tubuh yaitu suatu kondisi tubuh siswa yang kurang sempurna mampu mempengaruhi proses belajar. Sehingga siswa yang memiliki kebutuhan khusus sebaiknya mengikuti proses pembelajaran di lembaga pendidikan khusus, agar pencapaian pembelajaran dan proses pembelajaran dapat sesuai dengan kemampuan.

- b. Aspek psikologis

- 1) Intelegensi yaitu kekuatan dalam diri siswa untuk memahami kondisi lingkungan belajar, konsep belajar secara efektif, serta dapat merespon relasi pembelajaran dengan cepat. Sehingga intelegensi sangat memberikan pengaruh sangat besar dalam proses dan hasil belajar.

- 2) Perhatian yaitu suatu tindakan yang fokus terhadap suatu objek atau hal yang dapat memberikan peningkatan semangat belajar dengan menggunakan bahan ajar yang menarik.
- 3) Minat yaitu suatu kefokuskan terhadap suatu objek atau hal yang ditunjukkan dengan rasa senang, sehingga diperhatikan secara terus menerus, dapat mengingat dengan mudah dan meningkatkan kegiatan belajar siswa.
- 4) Bakat yaitu kemampuan siswa belajar, yang dicapai dengan proses sesudah belajar dan berlatih dengan bahan belajar sesuai dengan minat siswa, sehingga siswa dapat berlatih dan belajar lebih giat lagi.
- 5) Motif yaitu suatu cara untuk meningkatkan kebiasaan berfikir siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan memberikan latihan-latihan soal dapat dijadikan sebagai proses kebiasaan berfikir bagi siswa dalam belajar.
- 6) Kematangan yaitu suatu tingkatan dalam proses tumbuh siswa, dengan alat tubuh yang siap untuk melakukan kecakapan baru, sehingga belajar lebih berhasil apabila siswa siap baik dari pertumbuhan dan pola berfikir.
- 7) Kesiapan yaitu rasa kesediaan yang ada dalam diri seseorang yang didukung dengan kematangan siswa yang mampu menerima pembelajaran. Kesiapan sangat penting karena dapat menghasilkan pemerolehan hasil belajar yang maksimal.

c. Aspek kelelahan terdiri dari dua aspek meliputi.

1) Kelelahan jasmani dapat dilihat dari kondisi tubuh yang lemas dan kurangnya proses pembakaran dalam tubuh, mengakibatkan darah tidak lancar mengalir pada bagian tertentu.

2) Kelelahan rohani ialah adanya sifat lesu serta bosan, yang mengakibatkan hilangnya minat dan dorongan untuk belajar.

b. Aspek *ekstern* yaitu aspek-aspek yang berasal dari luar individu dalam proses belajar, meliputi 3 aspek :

a. Aspek keluarga

Proses belajar siswa dipegaruhi dari keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan utama seperti: relasi antara anggota keluarga, strategi orang tua mendidik, pengertian orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaan.

b. Aspek sekolah

Siswa dalam lingkungan sekolah akan mendapatkan pengaruh dari keadaan gedung, kurikulum, standar pelajaran, pelajaran dan waktu sekolah, metode mengajar, tugas rumah, disiplin sekolah, interaksi siswa dengan siswa, dan interaksi guru dan siswa.

c. Aspek masyarakat

Masyarakat juga termasuk salah satu aspek yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa seperti, media massa, kegiatan siswa dalam bermasyarakat, teman bergaul, dan lingkungan kehidupan masyarakat.

Adanya aspek-aspek mempengaruhi proses belajar mampu memaksimalkan hasil belajar siswa. Aspek *intern* yaitu aspek dalam diri siswa yang mampu mempengaruhi proses belajar, meliputi aspek fisiologis, psikologis, kelelahan, dan pendekatan belajar. Sedangkan aspek *ekster* aspek dari luar siswa dalam proses belajar, meliputi aspek non-sosial, sosial, keluarga, sekolah dan bermasyarakat.

2.1.2 *Metacognitive Awareness*

2.1.2.1 Pengertian *Metacognitive Awareness*

Pada tahun 1976 John Flavell pertama kali memperkenalkan istilah metakognisi atau *metacognition* di dunia penelitian. Metakognisi dari bahasa inggris "*metacognition*" yaitu kata "*meta*" dan "*cognition*". "*Meta*" diterjemahkan dalam bahasa inggris *after*, *beyond*, *with*, serta *adjacent* bermakna setelah. Sedangkan "*cognition*" dari bahasa latin "*cognoscer*" bermakna mengetahui (Chairani, 2016, hal. 33). Sehingga banyak para ahli psikologi menggunakan istilah tersebut untuk memberikan pemahaman terhadap cara manusia berpikir.

Proses kognisi seseorang memiliki keterkaitan dalam proses berpikirnya seperti belajar mengenai hubungan antar sifat dari informasi metakognisi juga memusatkan pada konteks lain, untuk proses pemantauan aktif, konsekuensi regulasi, dan menyatukan proses kognisi untuk mencapai tujuan kognisi (Flavell, 1976, hal. 232). John Flavel mendefinisikan "*metacognition*" sebagai "*thinking about thinking*" artinya berpikir tentang berpikir. Kemampuan berpikir seseorang, yang objek berpikirnya ialah proses berfikir yang terjadi pada diri sendiri disebut metakognisi (Livingston, 1997, hal. 2).

Sedangkan kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*) diartikan sebagai kognisi yang mengetahui proses psikologi secara utuh seperti proses pengetahuan dan kesadaran yang mengarah pada proses kognisi atau pengetahuan berfikir dan cara kerjanya (Schraw & Dennison, 1994, hal. 460). *metacognitive awareness* juga dikenal dengan sebutan pengetahuan tentang kognisi, artinya mengetahui dan memiliki kesadaran tentang proses kognisi atau proses berfikir dalam dirinya sendiri sehingga mampu mengontrol cara kerjanya (Desmita, 2017, hal. 131-132). Selain itu *metacognitive awareness* diartikan sebagai tahapan pemahaman dan keyakinan siswa tentang proses kognisi, serta memahami materi pelajaran, dan meningkatkan usaha belajar sehingga meningkatkan memori belajarnya (Ormroad, 2008, hal. 369).

Hal ini menunjukkan *metacognitive awareness* sangat diperlukan dalam proses belajar siswa, karena mampu mengenali kognisi diri sendiri dan mengontrol kognisinya dalam aktivitas belajar (Thayeb & Putri, 2017, hal. 16). Apabila siswa sudah menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, maka siswa mampu memecahkan suatu permasalahan dengan tepat, karena dalam dirinya senantiasa memunculkan pertanyaan, *apa yang harus saya kerjakan?*, dan *bagaimana saya menyelesaikan masalah ini?* (Husamah & Setyaningrum, 2013, hal. 180).

Perkembangan penelitian dalam dunia pendidikan baru-baru ini, ada beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan kemampuan metakognitif, seperti *metacognitive beliefs* (keyakinan metakognitif), *metacognitive awareness* (kesadaran metakognitif), *metacognitive experiences* (pengalaman metakognitif), *metacognitive knowledge* (pengetahuan metakognitif), *a feeling of knowing*

(perasaan mengetahui), *judgment of learning* (penilaian pembelajaran), *theory of mind* (teori berfikir), *metamemory* (metamemori), *executive skills* (kemampuan eksklusif), *higher-order skills* (kemampuan berpikir tingkat tinggi), *metacomponents* (metakomponen), *monitoring comprehension* (memantau/memeriksa pemahaman), *learning strategies* (strategi belajar), *heuristic strategies* (strategi heuristic), dan *self-regulation* (peraturan diri) Veenman dan Van Hout-Wolters (Eldar, Eylon, & Ronen, 2012, hal. 229).

Sehingga kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*) dapat diartikan sebagai suatu kesadaran yang menempatkan dirinya mampu memahami tujuan, merencanakan, penetapan strategi, dan mampu merefleksikan kelemahan dan kelebihan dalam proses kognisi yang mengacu pada hasil pencapaiannya.

2.1.2.2 Perkembangan *Metacognitive Awareness*

Metakognitif mendapat inspirasi penelitian yang dilakukan oleh John Flavell. Peneliti pertama ini memfokuskan penelitiannya pada anak. Hal ini mengartikan jika anak pada usia dini mampu mengerti pikiran mereka yang berkaitan dengan kegiatan fisik, dan diluar kegiatan fisik mereka seperti anak mampu menggambar objek dan kejadian secara tidak akurat, aktif mengartikan kenyataan serta emosi mendalam. Anak berusia 3 tahun mulai menyadari dan menyukai peristiwa nyata serta khayalan (Desmita, 2017, hal. 135).

Sejumlah penelitian juga melakukan penelitian metakognitif pada anak, salah satunya Wellman dan Gelman yang menunjukkan adanya pengetahuan anak mengenai pikiran tumbuh sejak dirinya lahir. Anak berusia 3 tahun mampu menggambarkan kemajuan pikirannya dalam empat tipe yaitu mengetahui pikiran

itu berbeda dengan objek, mengetahui keinginan dan kepercayaan berasal dari pikiran, mengetahui keterhubungan kondisi mental yang berbeda, dan mengetahui bahwa menggambar realitas eksternal itu menggunakan pikiran (Husamah & Setyaningrum, 2013, hal. 182).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran metakognitif sebenarnya telah berkembang pada usia anak-anak dan akan terus berkembang sampai seterusnya. Berkembangnya metakognitif pada anak juga diikuti dengan berkembangnya kesadaran metakognitif pada siswa (Schraw & Dennison, 1994, hal. 460). Dalam dunia sekolah dasar, kesadaran metakognitif dapat dijumpai dalam proses pembelajaran seperti mengerjakan soal matematika, membaca buku, serta bermain peran.

2.1.2.3 Komponen *Metacognitive Awareness*

Pada perpektif kesadaran metakognitif terbagi menjadi dua komponen besar, yakni (Schraw & Dennison, 1994, hal. 460).

1. *Knowledge about cognition*, pengetahuan dalam memahami hubungan antar aspek karakteristik seseorang, karakteristik tugas, dan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tentang kognisi ini terdiri dari 3 subproses, yaitu:
 - a. *Declarative knowledge* merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri dan tentang cara yang digunakan.
 - b. *Procedural knowledge* ialah pengetahuan tentang bagaimana strategi itu digunakan.

- c. *Conditional knowledge* ialah pengetahuan tentang menentukan waktu atau kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan cara belajar dengan keterampilan yang di miliki.
2. *Regulation of cognition*, pengetahuan yang berkonsentrasi pada performa siswa secara struktur untuk memecahkan suatu permasalahan. Mencakup 5 tahapan yakni *planning, information management strategies, comprehension monitoring, debugging strategies*, dan *evaluation*.

Secara garis besar regulasi kognisi memang tersusun dari 5 komponen namun yang sering digunakan oleh beberapa peneliti dalam memahami proses regulasi kognisinya hanya 3 komponen saja yakni (Nett, Goetz, C. Hall, & Frenzel, 2012, hal. 2)

- a. *Strategi planning* meliputi pengatuaran tujuan, pemilihan strategi yang tepat untuk menyelesaikan tugas, pengaturan waktu sebaik mungkin untuk mendapatkan sumber informasi.
- b. *Strategi monitoring* merupakan sebuah tindakan untuk membandingkan hasil yang dikerjakan dengan tujuan yang akan dicapai secara kontinu.
- c. *Evaluation* merupakan hasil respon dari kegiatan monitoring yang dikerjakan dengan koreksi terhadap permasalahan dalam pemebelajaran dan penyesuaian proses terhadap perencanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Kesadaran metakognitif dengan intrumen *Jr.MAI* terbagi menjadi dua komponen besar, yakni (Sperling, Bruce C. Howard, & Murphy, 2002, hal. 55).

- 1. *Knowledge about cognition*, pengetahuan dalam memahami hubungan antar aspek karakteristik seseorang, karakteristik tugas, dan penggunaan strategi

dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tentang kognisi ini terdiri dari 3 subproses, yaitu.

- a. *Declarative knowledge* merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri dan tentang cara yang digunakan.
 - b. *Procedural knowledge* ialah pengetahuan tentang bagaimana strategi itu digunakan.
 - c. *Conditional knowledge* ialah pengetahuan tentang menentukan waktu atau kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan cara belajar dengan keterampilan yang di miliki.
2. *Regulation of cognition*, unjuk kerja siswa secara struktur untuk memecahkan suatu permasalahan. Mencakup 4 tahapan yakni *planning, information management strategies, comprehension monitoring, dan evaluation*.

Peneliti memandang walaupun secara penjelasan terlihat terdapat perbedaan dari perspektif (Schraw & Dennison, 1994), (Nett, Goetz, C. Hall, & Frenzel, 2012), dan (Sperling, 2002). Namun sebenarnya secara umum memiliki bidang kajian yang sama, baik secara teori kesadaran metakognitif dan persub aspeknya.

2.1.2.4 Indikator *Metacognitive Awareness*

Mengacu pada pengertian teori Scraw and Denninson dan komponen *metacognitive awareness*, maka di tetapkanlah indikator *metacognitive awareness*. Indikator digunakan sebagai komponen variabel *metacognitive awareness* yang dikembangkan dan disesuaikan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk menjadi deskriptor.

Bersumber pada komponen kesadaran metakognitif (Sperling, 2002), dijelaskan bahwa *metacognitive awareness* terbagi dalam 2 komponen yakni pengetahuan tentang kognisi (*knowledge about cognition*) dan regulasi kognisi (*regulation of cognition*) yang kemudian didalamnya terdapat masing-masing subtema, sebagai berikut.

1. *Knowledge about cognition* pengetahuan dalam memahami hubungan antar aspek karakteristik seseorang, karakteristik tugas, dan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tentang kognisi ini terdiri dari 3 subproses, yaitu.
 - a. *Declarative knowledge* merupakan pengetahuan apa yang dipersiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai.
 - b. *Procedural knowledge* merupakan mengetahui strategi atau cara belajar yang tepat sehingga mampu mengulang materi di rumah.
 - c. *Conditional knowledge* merupakan pengetahuan tentang bagaimana menentukan waktu atau kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan cara belajar dengan keterampilan yang dimiliki.
2. *Regulation of cognition* ialah pengetahuan yang berkonsentrasi pada unjuk kerja siswa secara struktur untuk memecahkan suatu permasalahan. Mencakup 4 tahapan yaitu *planning, information management strategies, comprehension monitoring, dan evaluation*.

Masing-masing subtema dapat digunakan peneliti sebagai acuan membuat instrumen penelitian, pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang. Pengembangan butir pernyataan ini mewakili dua komponen utama yaitu

pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi. Terdiri dari *declarative knowledge, procedural knowledge, conditional knowledge, planning, information management strategies, comprehension monitoring, dan evaluation*.

2.1.2.5 Alat Pengukuran *Metacognitive Awareness*

Instrumen *metacognitive awareness* pertama kali dikembangkan oleh Schraw & Dennison tahun 1994 dengan nama MAI (*Metacognitive Awareness Inventory*). *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) pada awalnya bertujuan untuk mengukur kesadaran metakognitif orang dewasa.

Instrumen MAI yang telah ada kemudian dikembangkan menjadi instrumen Jr MAI (*Junior Metacognitive Awareness Inventory*) untuk peserta didik jenjang pendidikan dasar terutama kelas 3 sampai kelas 5 dan kelas 6 sampai kelas 9. Tujuan Jr. MAI ialah mengembangkan instrumen pengukuran terbaru, bagi siswa kelas 3 sampai kelas 5 dan kelas 6 sampai kelas 9. Hal ini digunakan untuk memperkuat instrumen *metacognitive awareness*.

Instrumen Jr MAI mencakup 2 komponen utama yakni pengetahuan tentang kognisi (*knowledge about cognition*) dan regulasi kognisi (*regulation of cognition*) terdiri dari 7 indikator, yaitu *declarative knowledge, procedural knowledge, dan conditional knowledge, planning, information management strategies, comprehension monitoring dan evaluation* (Sperling, Bruce C. Howard, & Murphy, 2002, hal. 75).

Setiap indikator kesadaran metakognitif diwakili oleh 3-2 butir pernyataan yang terdiri atas kolom pernyataan dan kolom responden. Instrumen pengukuran Jr. MAI menghasilkan instrumen siswa kelas 3 sampai kelas 5 terdiri dari 12

pernyataan dan untuk siswa kelas 6 sampai kelas 9 terdiri dari 18 pernyataan (Sperling, Bruce C. Howard, & Murphy, 2002, hal. 55-57).

Hasil penelitian Boyung Kim, dkk, tahun (2017, hal. 8). Pada siswa kelas 6 sampai kelas 9 di tiga sekolah di Amerika Serikat. Total siswa yang menjadi responden ialah sebanyak 1.783 siswa. Menyatakan bahwa pengembangan instrumen pernyataan Jr. MAI oleh Sperling sudah tepat digunakan untuk siswa kelas 6 sampai dengan kelas 12, namun untuk melakukan penelitian ini harus menentukan responden yang tepat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hoi Kwan Ning tahun (2017, hal. 7). Pada siswa kelas 3 sampai dengan kelas 5 di sembilan sekolah di Singapura. Total siswa yang menjadi responden sebanyak 892 siswa. Menyatakan bahwa pengembangan instrumen pernyataan Jr. MAI oleh Sperling sudah tepat digunakan untuk siswa kelas 3 sampai dengan kelas 5.

Penelitian ini menggunakan pengembangan instrumen Jr.MAI Sperling dengan kategori kelas 3 sampai kelas 5 dengan jumlah pernyataan 12 butir. Instrumen Jr.MAI Sperling yang berjumlah 12 pernyataan, kemudian peneliti kembangkan menjadi 20 butir pernyataan yang terdiri dari pernyataan negatif dan pernyataan positif yang digunakan sebagai angket uji coba.

Setelah dilakukan uji coba di SD Negeri Sampangan 02 dengan responden 38, pernyataan instrumen yang valid terdapat 18 dan yang tidak valid sebanyak 2 pernyataan. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan 18 instrumen pernyataan yang kemudian disebar pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang dengan responden total 167 siswa.

2.1.3 *Self Efficacy*

2.1.3.1 Pengertian *Self Efficacy*

Tokoh yang pertama kali memperkenalkan efikasi diri (*self efficacy*) adalah Bandura. Menurut Bandura *self efficacy* adalah pemerolehan hasil berfikir kognitif yakni keputusan, keyakinan dan pola berfikir, tentang keyakinan dan kemampuan yang ada dalam diri, sehingga mampu mengolah permasalahan belajar yang ada dengan strategi dan tindakan yang akhirnya, diukur guna melihat pencapaian belajar siswa (Bandura, 1997, hal. 80). Sependapat dengan hal tersebut, *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kompetensi dalam dirinya, yang mampu mengendalikan beraneka ragam situasi yang muncul. Artinya berkaitan erat dengan keyakinan individu terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya (Ghufron & R. Risnawati, 2016, hal. 77).

Self efficacy juga berkaitan dengan suatu komponen dari keseluruhan perasaan diri seseorang, sehingga mampu mengarahkan kepercayaan diri menjadi suatu kemampuan diri dalam mengerjakan sesuatu (Wahyuni, 2016, hal. 28). *Self efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan ataupun lingkungan prestasi akademiknya.

Seseorang yang memiliki keyakinan mampu menyelesaikan tugasnya serta mencapai target yang ditentukan artinya memiliki *self efficacy* tinggi. Adapun seseorang dengan *self efficacy* tinggi apabila seseorang mampu menjalankan tugas tertentu dan mereka yakin bahwa mereka mampu mengerjakannya (Ormroad, 2008, hal. 19). *Self efficacy* yang tinggi akan memberikan rasa keyakinan pada diri

sehingga mampu menyelesaikannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Artinya mampu memunculkan sifat pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas (Alwisol, 2016, hal. 304).

Self efficacy menunjukkan seberapa kuat keyakinan seseorang dan mampu bertahan ketika menghadapi kegagalan. Perubahan seseorang di masa depan dapat dilihat dari kesuksesan dan kegagalan yang telah dilewatinya. Artinya *self efficacy* memiliki peran penting dalam menumbuhkan keyakinan dalam diri, sehingga mampu mengerjakan tugas yang dihadapinya (Friedman & Schustack, 2008, hal. 283). Apabila kita melihat konteks pendidikan dan belajar, maka *self efficacy* sangat diperlukan siswa. Keyakinan terhadap kemampuan, dapat ditunjukkan dengan kegiatan siswa dalam mengerjakan soal yang sulit ataupun materi yang kemudian siswa mampu menghadapinya dan yakin bisa menyelesaikannya. Selain itu, *self efficacy* juga dapat memberikan dorongan yang sangat dalam bagi siswa untuk memantapkan diri sebagai langkah persiapan menghadapi tantangan.

Artinya keyakinan mengerjakan sesuatu dalam situasi tertentu dengan kemampuan sendiri sehingga mencapai tujuan yang ditentukan adalah *self efficacy*. Keyakinan *self efficacy* berkaitan dengan apa yang harus dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki, bukan berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya.

2.1.3.2 Proses Pembentukan *Self Efficacy*

Self efficacy memberikan pengaruh dalam perlakuan manusia. Pengaruh tersebut terjadi dalam diri manusia dalam empat proses yaitu kognitif, motivasi, afeksi, dan proses seleksi (Bandura, 1997, hal. 116-140).

1. Proses Kognitif (*Cognitive Processes*)

Perencanaan tindakan yang tahap awalnya hanya diolah dalam pikiran. Proses ini kemudian menunjukkan arah, yang harus dilakukan manusia. Efikasi diri mampu memberikan pengaruh bagi seseorang untuk mengenali permasalahan atau menguasai situasi, kemudian mampu menentukan rencana. Apabila seseorang menilai bahwa mereka tidak mampu, maka ditafsirkan sebagai resiko dalam perencanaan. Namun jika seseorang memiliki *self efficacy* tinggi, maka seseorang akan yakin dan mampu dalam perencanaan tersebut.

2. Proses Motivasi (*Motivational Processes*)

Proses berfikir kognitif pada manusia, mampu memberikan motivasi pada diri dengan memberikan arahan tindakan sesuai informasi yang telah ada sebelumnya. Untuk membentuk keyakinan seseorang dapat melakukan, menghindari, dan mengarah pada tujuan yang dicapai, keyakinan ini mampu mentransfer motivasi pada individu untuk mengerjakan sesuatu hal.

3. Proses Afeksi (*Affecive Processes*)

Self efficacy memberikan pengaruh pada perasaan yang dirasakan, apabila menghadapi sesuatu tantangan. Maka seseorang memiliki kepercayaan diri mampu menghadapi situasi dengan strategi. Sehingga mampu memberikan rasa tenang dan

tidak cemas. Sebaliknya jika seseorang tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki maka akan merasa cemas.

4. Proses Seleksi (*Selection Processes*)

Self efficacy berperan penting bagi seseorang untuk menentukan perilaku dan lingkungan sehingga mampu menghadapi semua tugas tertentu. Hal ini dipengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. *Self efficacy* rendah pada diri seseorang akan mengambil tindakan apabila memiliki keyakinan dalam menyelesaikannya. Artinya *self efficacy* tinggi akan membantu seseorang mengambil tindakan yang memiliki aktivitas lebih menantang.

2.1.3.3 Dimensi *Self Efficacy*

Hasil penjabaran sumber-sumber informasi *self efficacy*, diperoleh aspek-aspek dalam *self efficacy* menurut Luthans F dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu (Basito, Arthur, & Daryati, 2018, hal. 7):

1. *Level*, ialah tingkat kesulitan pada tugas yang mana dirinya yakin untuk menyelesaikannya. *Self efficacy* tinggi artinya seseorang yakin mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. *Strength*, ialah kecakapan individu yang mengarah pada derajat keyakinan. Kematangan dalam diri akan menjadi patokan dalam kekuatan dan kegigihan individu dalam usaha. Artinya keyakinan individu dapat mempertahankan perlakuan tertentu.
3. *Generality*, ialah keyakinan individu tidak akan terbatas pada satu situasi. Hal ini mengarah pada tingkat ketercapaian seseorang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan juga sebagai penilaian *self efficacy*.

Self efficacy dalam diri memiliki perbedaan antara satu individu dengan lainnya. Hal ini *self efficacy* dibagi dalam 3 dimensi, yakni (Ghufron & Suminta, 2013, hal. 80-81):

1. Dimensi Tingkat Kesulitan (*Level*)

Mengacu pada tingkat kesulitan siswa mengerjakan tugas. Jika tugas yang diberikan disusun berdasarkan tingkat kesulitan, secara otomatis *self efficacy* memiliki perbedaan antar siswa. Maka siswa berusaha mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesulitan tugas tinggi, maka semakin tinggi *self efficacy* yang diperlukan.

2. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini erat hubungannya dengan tingkat keyakinan siswa. Siswa memiliki keyakinan tinggi apabila mempunyai usaha yang tinggi walaupun mengalami kegagalan. Keyakinan dapat dilihat dalam proses belajar, kegigihan menyelesaikan tugas, dan konsisten mencapai tujuan. Artinya siswa yang mempunyai keyakinan kuat memiliki usaha dan perjuangan yang kuat dalam mencapai tujuan yang diinginkan akan semakin bertambah. Namun apabila kurang memiliki keyakinan, akan menyebabkan siswa cepat goyah.

3. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Generalisaisi berkaitan dengan pencapaian siswa dalam hal penugasan, penguasaan materi, dan mengatur waktu. Tidak seluruh siswa mampu melaksanakan tugas tetapi apabila siswa memiliki *self efficacy* tinggi maka mampu menguasai dan berusaha untuk mencapainya. Namun hal ini akan sebaliknya, jika

siswa mempunyai *self efficacy* rendah, maka cenderung menguasai materi serta tugas dari bidang tertentu saja.

Bersumber dari penjelasan para ahli, *self efficacy* terdiri dari 3 aspek penting. Aspek tersebut ialah dimensi tingkat kesulitan (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generalitation*).

2.1.3.4 Strategi Meningkatkan *Self Efficacy*

Self efficacy dalam diri mampu ditingkatkan dari negatif menjadi positif. Hal ini dapat dilakukan dengan pelatihan terstruktur dan keyakinan dalam diri (Friedman & Schustack, 2008, hal. 283). Terdapat 4 jenis informasi keyakinan *self efficacy*, yaitu adanya proses kesuksesan dan kegagalan di masa lalu mampu dijadikan pengalaman, proses melakukan dan melihat orang lain kemudian mempraktikkan hal yang sama (*vicarius experience*), persuasi verbal yaitu bujukan yang menyemangati, dan perasaan tentang perilaku (reaksi emosional).

Sependapat dengan hal tersebut, *self efficacy* juga dapat ditingkatkan dengan beberapa cara sebagai berikut (Ghufron & Suminta, 2013, hal. 78).

1. *Mastery Experience* (Pengalaman Keberhasilan)

Suatu kegagalan mampu menurunkan *self efficacy* sedangkan keberhasilan mampu meningkatkan *self efficacy*. Seseorang yang memperoleh keberhasilan diluar dirinya, tidak akan memberikan pengaruh terhadap *self efficacy*. Namun jika seseorang memperoleh keberhasilan dengan usahanya, mampu memberikan pengaruh terhadap *self efficacy*.

2. *Vicarious Experience* atau *Modeling* (Meniru)

Adanya kesamaan pengalaman dengan orang lain, mampu meningkatkan *self efficacy* seseorang. Proses *modelling* dilakukan apabila seseorang kurang memiliki *self efficacy* melalui *social models*. Melakukan hal ini harus mengukur adanya kesamaan atau tidak antara model dengan orang tersebut.

3. *Verba Persuasion*

Kemampuan informasi secara verbal oleh seseorang biasanya mampu meyakinkan dan memberikan pengaruh pada seseorang sehingga dapat menyelesaikan tugas atau tantangan.

4. *Physiological & Emotion State*

Kegagalan seseorang mampu menciptakan rasa cemas atau kurangnya keyakinan pada diri. Umumnya cenderung mengharapkan keberhasilan dalam suatu kondisi. Seseorang yang memiliki rasa cemas yang tinggi artinya memiliki *Self efficacy* rendah. Namun apabila tingkat kecemasan rendah artinya memiliki *self efficacy* tinggi.

Dengan demikian, *self efficacy* bersumber dari pengalaman akan kesuksesan yang dialami, kesamaan pengalaman dengan orang lain, kemampuan informasi verbal, tingkat kecemasan dalam diri.

2.1.3.5 Indikator *Self Efficacy*

Mengacu pada paparan tentang aspek-aspek efikasi diri dari beberapa ahli, maka dijelaskan bahwa *self efficacy* memiliki 3 dimensi, yaitu:

1. Dimensi Tingkat Kesulitan (*Level*)

Mengacu pada tingkat kesulitan siswa mengerjakan tugas. Jika tugas yang diberikan disusun berdasarkan tingkat kesulitan, secara otomatis *self efficacy* memiliki perbedaan antar siswa. Maka siswa berusaha mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesulitan tugas tinggi, maka semakin tinggi *self efficacy* yang diperlukan.

2. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini erat hubungannya dengan tingkat keyakinan siswa. Siswa memiliki keyakinan tinggi apabila mempunyai usaha yang tinggi walaupun mengalami kegagalan. Keyakinan dapat dilihat dalam proses belajar, kegigihan menyelesaikan tugas, dan konsisten mencapai tujuan. Artinya siswa yang mempunyai keyakinan kuat memiliki usaha dan perjuangan yang kuat dalam mencapai tujuan yang diinginkan akan semakin bertambah. Namun apabila kurang memiliki keyakinan, akan menyebabkan siswa cepat goyah.

3. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Generalisasi berkaitan dengan pencapaian siswa dalam hal penugasan, penguasaan materi, dan mengatur waktu. Tidak seluruh siswa mampu melaksanakan tugas tetapi apabila siswa memiliki *self efficacy* tinggi maka mampu menguasai dan berusaha untuk mencapainya. Namun hal ini akan sebaliknya, jika

siswa mempunyai *self efficacy* rendah, maka cenderung menguasai materi serta tugas dari bidang tertentu saja.

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan utama dalam pembelajaran ialah perumusan tujuan. Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan interaksi guru dan siswa, serta siswa memperoleh hasil belajar. Hasil belajar biasanya berupa perubahan perilaku dan kemampuan siswa yang diperoleh dalam kegiatan belajar. Hasil belajar setiap mata pelajaran berbeda-beda sehingga harus sesuai dengan apa yang dipelajari oleh siswa.

Hasil belajar diperlukan para pendidik sebagai tolok ukur siswa untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan yang sudah di ajarkan. Hasil dari kegiatan interaksi tindak mengajar adalah hasil belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013, hal. 3). Artinya guru akan mengakhiri proses pembelajarannya dengan evaluasi. Sedangkan siswa mengakhiri pembelajarannya dengan mengerjakan tes yang akan memperoleh hasil belajar yang dinilai dari proses pembelajaran dimulai hingga selesai.

Perubahan siswa yang mengarah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan hasil proses belajar (Susanto, 2016, hal. 5). Hasil belajar diartikan sebagai pemerolehan nilai akhir kegiatan belajar sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan dijadikan patokan hasil belajar siswa melalui proses kegiatan belajarnya disekolah. Kegiatan yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa dapat diberikan dengan ateknik tes dan non tes (Purwanto, 2016, hal. 45).

Hasil belajar diperoleh melalui hasil pengukuran tes maupun non-tes. Proses ini akan memberikan angka atau nilai yang dapat dideskripsikan sebagai hasil tingkatan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil pengukuran tersebut akan memberikan informasi data yang bersifat kuantitatif (Husamah & Setyaningrum, 2013, hal. 115). Dengan demikian hasil belajar merupakan skor yang diperoleh dari hasil tes dan non tes pada mata pelajaran tertentu setelah proses pembelajaran terlaksana dan mencapai tujuan pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pemerolehan hasil belajar kognitif siswa menggunakan teknik tes. Hasil belajar penelitian ini merupakan hasil belajar pelajaran matematika. Nilai yang diambil adalah nilai yang diperoleh siswa saat mengerjakan soal Penilaian Akhir Semester (PAS) ganjil tahun ajaran 2019/2020 kelas IV SDN Gugus Cakra Kota Semarang.

2.1.4.2 Domain Hasil Belajar

Tingkah laku siswa yang dapat diubah dalam proses pendidikan adalah domain hasil belajar (Purwanto, 2016, hal. 48). Perilaku ini dibagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun penjelasan domain hasil belajar sebagai berikut.

1. Ranah kognitif

Hasil perubahan perilaku yang termasuk kategori kognisi adalah ranah kognitif (Purwanto, 2016, hal. 50). Ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom revisi memiliki dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif. Dimensi pengetahuan ialah faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dimensi kognitif terdiri dari 6 kategori sebagai berikut (Hamdani, 2011, hal. 151-152).

a. Mengingat (C1)

Proses pengetahuan memori jangka panjang. Mengingat sangat penting karena menjadi bekal belajar yang bermakna dan mampu menyelesaikan masalah.

b. Memahami (C2)

Mampu mengubah makna dari materi pembelajaran, yang berbentuk lisan, tulisan, grafis, bahkan buku pembelajaran, dan layar komputer.

c. Mengaplikasi (C3)

Menggunakan prosedur atau strategi dalam keadaan tertentu.

d. Menganalisis (C4)

Proses penyelesaian materi dari utuh menjadi bagian terkecil dan sekaligus mampu menyebutkan hubungan antar bagian dan keseluruhannya.

e. Mengevaluasi (C5)

Memuat hasil keputusan yang berpatokan pada kriteria dan standar.

f. Mencipta (C6)

Proses pembuatan, menyusun rangkaian objek agar mampu membentuk keseluruhan yang fungsional.

2. Ranah afektif

Hasil belajar afektif dalam taksonomi bloom diartikan sebagai ranah yang memiliki keterhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta penerimaan atau pendekatan obyek dalam kegiatan pembelajaran. Ranah afektif dikategorikan menjadi lima kategori yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Hasil belajar ranah afektif disusun dari tingkat yang terendah, sederhana hingga yang tertinggi dan kompleks (Purwanto, 2016, hal. 52)

- a. Tingkat menerima (*receiving*), yaitu suatu proses pembentukan sikap dengan membangkitkan kesadaran dengan adanya stimulus tertentu yang mengandung keindahan.
- b. Tingkat tanggapan (*responding*), yaitu: (1) Tanggapan dapat dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran siswa sebagai manifestasi dari pendapatnya, yang timbul akibat adanya rangsangan saat belajar; (2) Tanggapan dapat dilihat dari segi psikologi perilaku (*behavior psychology*) adalah segala perubahan perilaku organisme yang terjadi atau timbul karena rangsangan.
- c. Tingkat menilai dapat diartikan sebagai pengakuan secara objektif (jujur) bahwa siswa itu objektif, sistem atau benda tertentu mempunyai manfaat, dan kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut memiliki nilai atau kekuatan yang dapat dinyatakan dalam sikap yang positif atau negatif.
- d. Tingkat organisasi (*organization*) diartikan sebagai proses konseptual tentang nilai yang kemudian mampu menyusun hubungan antar nilai guna untuk diterapkan serta mengorganisasikan nilai, dengan menentukan hubungan antar nilai, dan menerima bahwa nilai itu mendominasi jika dibandingkan dengan nilai yang lain.
- e. Tingkat karakterisasi (*characterization*), merupakan perbuatan konsisiten dan selaras dengan nilai yang mampu diterima, sehingga sikap perbuatan tersebut menjadi ciri pelakunya.

3. Ranah psikomotorik

Kawasan yang berhubungan dengan koordinasi otot-otot oleh pikiran sehingga mampu memperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu merupakan ranah psikomotorik. Berikut adalah kelompok dalam kawasan psikomotor (Hamdani, 2011, hal. 153-154).

- a. Gerakan seluruh badan (*gross body movement*), yaitu kegiatan yang membutuhkan gerakan fisik secara keseluruhan.
- b. Gerakan yang terkoordinasi (*coordination movements*), yaitu gerakan diperoleh dari perpaduan fungsi indra manusia dengan satu anggota badan.
- c. Komunikasi non verbal (*nonverbal communication*), yaitu komunikasi yang dilakukan dengan isyarat, misalnya isyarat tangan, anggukan kepala, ekspresi serta wajah.
- d. Kebolehan dalam berbicara (*speech behavior*), yaitu koordinasi gerakan tangan dan anggota badan dengan ekspresi.

Dari ketiga ranah tersebut peneliti memfokuskan penelitiannya pada ranah kognitif dengan teknik penilaian tes. Bersumber pada hasil belajar pelajaran matematika, yang diperoleh saat siswa mengerjakan soal Penilaian Akhir Semester (PAS) ganjil tahun ajaran 2019/2020 kelas IV SDN Gugus Cakra Kota Semarang.

2.1.4.3 Aspek-aspek yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil interaksi antara aspek yang mampu memperoleh hasil belajar baik secara internal ataupun eksternal ialah hasil belajar. Adapun aspek yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut (Susanto, 2016, hal.13).

1. Aspek internal, meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Aspek eksternal berkaitan dengan aspek yang terdapat di lingkungan siswa, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat

Terdapat sepuluh macam aspek yang mampu mempengaruhi hasil belajar, adapun penjelasannya sebagai berikut (Susanto, 2016, hal. 14-18).

- a. Kecerdasan, seseorang yang memiliki kemampuan mampu mempengaruhi cepat dan lambat nya penerimaan informasi dan terpecahnya suatu masalah.
- b. Kesiapan atau kematangan, tingkatan pertumbuhan dan perkembangan siswa yang sesuai dengan usia.
- c. Bakat anak, kemampuan potensial siswa untuk mencapai keberhasilan pada waktu yang akan datang.
- d. Kemauan belajar, adanya rasa tanggung jawab yang kuat mampu mempengaruhi hasil belajar yang diraih nya.
- e. Minat, siswa yang memusatkan perhatiannya lebih banyak pada suatu kefokus an.
- f. Model penyajian materi pelajaran, proses penyajian materi yang dirancang agar tidak bosan dan mudah dimengerti siswa agar mencapai keberhasilan belajar.
- g. Pribadi dan sikap guru, kepribadian dan sikap guru dapat dijadikan cermin serta contoh bagi siswa.
- h. Suasana belajar, suasana tenang dalam belajar mampu menumbuhkan keaktifan serta mampu memberikan nilai lebih pada proses pengajaran.

- i. Kompetensi guru, guru yang kompeten dalam menguasai metode belajar tepat sehingga pendekatan bisa berjalan dengan semestinya.
- j. Masyarakat, masyarakat terbagai macam tingkah laku manusia karena berbagai macam latar pendidikan. Oleh karena itu, dunia pendidikan lingkungan masyarakat ikut mempengaruhi kepribadian siswa.

Bersumber dari ragam jenis aspek internal yang telah diuraikan, terdapat aspek penting yang belum diuraikan yaitu kesadaran metakognitif. Kesadaran metakognitif memiliki kapasitas utama dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar. Terkhusus pembelajaran matematika yakni permasalahan pemecahan masalah, dikarenakan adanya hubungan penggunaan strategi-strategi belajar siswa dengan pola pikir siswa dan kebiasaan ataupun kemampuan siswa dalam proses belajar (Ananyarta & Sari, 2017, hal. 5). *Metacognitive awareness* mampu meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa karena memiliki pengaruh yang sangat kuat hasil belajar (Hasniati, Mansyur, & Muchtar, 2017, hal. 17). Selain itu, terdapat aspek internal mampu memberikan kontribusi pada hasil belajar yaitu *self efficacy* (Ghufron & R. Risnawati, 2016). *Self efficacy* mampu mempengaruhi individu dalam mengambil tindakan berbagai kejadian. *Self efficacy* dalam diri siswa sangat penting karena dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengukur seberapa besar usaha yang dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut, sehingga apabila siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi maka siswa akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dan hasil belajar siswa akan meningkat (Sunaryo, 2017, hal. 43).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor internal *metacognitive awareness* dan *self efficacy* memberikan pengaruh dalam hasil pembelajaran matematika. Bersumber dari hasil penelitian sebelumnya menghasilkan adanya hubungan antara metakognif dan efikasi diri, semakin tinggi *metacognitive awareness* siswa maka semakin tinggi pula *self efficacy* pada diri siswa (Cera, Mncinia, & Antonieta, 2013, hal. 133). Adanya kontribusi ini secara tidak langsung mampu meningkatkan prestasi belajar matematika. Sehingga *metacognitive awareness* dan *self efficacy* dalam diri siswa harus diawasi dan ditingkatkan dalam proses pembelajaran (Fathrul, 2017, hal. 110-111).

2.1.5 Mata Pelajaran Matematika

2.1.5.1 Hakikat Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran seluruh jenjang pendidikan. Ilmu menyeluruh dan mendasar berbagai disiplin ilmu dan perkembangan teknologi sehingga dapat meningkatkan pola berfikir manusia adalah Matematika. Pembelajaran Matematika dijadikan sebagai acuan pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Sehingga dari sejak dini kita dikenalkan Matematika agar mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi (Depdiknas, 2006).

Pentingnya Matematika dalam pengembangan pola pikir siswa, sehingga mewajibkan Matematika sebagai pelajaran wajib pada jenjang sekolah di Indonesia (Sisdiknas, 2003). Disiplin ilmu yang bersifat khusus ialah Matematika, karena pembelajaran Matematika perlu memperhatikan kemampuan siswa, agar proses belajar dapat diterima dan dipahami oleh siswa (Chairani, 2016, hal. 2).

Mata pelajaran Matematika adalah proses belajar yang diciptakan oleh guru agar mampu mengembangkan kreativitas berfikir siswa dan mengkonstruksi hal-hal baru sehingga mampu menguasai materi dengan baik. Pembelajaran Matematika tidak hanya sebagai proses mentransfer pengetahuan, tetapi siswa harus paham dan mengerti materi dasar terkait pembelajaran tersebut karena ilmu Matematika merupakan konsep materi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya (Susanto, 2016, hal. 186-187).

Matematika sebagai simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak signifikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil (Heruman, 2017, hal. 1). Sependapat dengan hal tersebut, matematika diartikan sebagai ilmu struktur yang berkaitan dengan pola atau simbol-simbol tertentu yang digunakan hampir semua cabang ilmu pengetahuan (Vandini, 2015, hal. 215).

Dari pendapat tersebut Matematika adalah ilmu kompleks yang mampu dipelajari secara nalar dan saling terkait antar konsep ilmu untuk menumbuhkan keaktifan dan kreatifitas berfikir siswa.

2.1.5.2 Ruang Lingkup Matematika

Ruang lingkup mata pelajaran matematika dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran

Matematika meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Bilangan asli dan pecahan sederhana
2. Geometri dan pengukuran sederhana
3. Statistika sederhana

Menurut Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, ruang lingkup materi matematika kelas IV semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 sesuai dengan Kompetensi Dasar Matematika kurikulum 2013 aspek kognitif (pengetahuan) sebagai berikut.

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Materi Matematika Kelas IV

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.	3.3 Menjelaskan dan melakukan penaksiran dari jumlah, selisih hasil kali dan hasil bagi dua bilangan cacah maupun pecahan dan desimal. 3.8 Menganalisis sifat-sifat segibanyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan. 3.9 Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas persegi, persegipanjang, dan segita serta hubungan pangkat dua dengan akar pangkat dua. 3.10 Menjelaskan hubungan antar garis (sejajar, berpotongan, berhimpit) menggunakan model konkret.

Sumber: (Permendikbud, 2018, hal. 98-99)

Bersumber dari tabel 2.1 ruang lingkup mata pelajaran matematika kelas IV semester ganjil Tahun ajaran 2019/2020, peneliti akan menguji materi yang terdapat dalam Kompetensi Dasar semester 1 secara keseluruhan yang sudah dirangkum dalam hasil belajar PAS Matematika siswa.

2.1.5.3 Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran Matematika sekolah dasar ialah untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dalam mengaplikasikan dan menerapkan Matematika.

Secara lebih khusus tujuan pembelajaran matematika sekolah dasar sebagai berikut (Susanto, 2016, hal. 189-190).

1. Menguasai konsep matematika, mendeskripsikan hubungan antarkonsep, dan menerapkan konsep.
2. Menerapkan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah meliputi kemampuan menguasai masalah, merancang model, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan ide dengan simbol, diagram, tabel serta media lain dalam menafsirkan masalah.
5. Mempunyai sikap menghargai dalam mengaplikasikan Matematika dalam kehidupan sehari-hari

2.1.5.4 Proses Pembelajaran Matematika

Proses pengajaran terjadi apabila adanya interaksi antar guru dan siswa. Selain itu guru harus menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hamalik, 2014, hal. 54).

Pelajaran Matematika di sekolah dasar, sangat penting dalam kehidupan, sehingga berfungsi untuk mengembangkan pola pikir, dan mempelajari ilmu yang kemudian dapat berguna bagi para siswa kemudian hari sebagai proses era-

pengembangan teknologi. Matematika ialah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak dan simbol, sehingga peran guru sangat penting dalam menyampaikan materi, dan sesuai dengan katakteristik siswa yang dihadapi sehingga memahami materi tersebut diterima di masanaya (Karso, 2008, hal. 5-7). Untuk itu, pembelajaran Matematika di sekolah dasar harus jelas dan harus dapat dimengerti oleh para siswa dengan baik, selain itu materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan bahasan dan diberikan kepada siswa pada saat siswa sudah siap untuk menerimanya.

Ide abstrak yang berupa simbol, dan membentuk konsep matematika dan mampu dipahami merupakan pengertian Matematika di sekolah dasar. Proses pembelajaran Matematika harus dijelaskan secara nyata, sehingga siswa mampu mengembangkan materi Matematika tersebut (Amir, 2014, hal. 72-75). Untuk itu guru harus menggunakan alat peraga yang bertujuan agar siswa memahami secara kongkrit dan siswa mengalami proses pengalaman belajar bermakna.

Arinya pembelajaran Matematika merupakan proses interaksi antara siswa dan guru yang mempelajari ilmu deduktif, abstrak, dan bahkan simbol yang kemudian diajarkan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga mampu diaplikasikan sesuai dengan kesiapan belajarnya dengan proses pembelajaran bermakna.

2.1.6 Hubungan antara *Metacognitive Awareness* dengan Hasil Belajar Matematika

Metacognitive sangat penting bagi pengetahuan siswa hal ini dapat kita lihat dengan adanya perkembangan kurikulum 2013 yang menambahkan metakognitif

sebagai salah satu tambahan pencapaian dalam pembelajaran dan sebagai dimensi baru dalam taksonomi (Gunawan & Palupi, 2016, hal. 111). *Metacognitive awareness* adalah suatu kesadaran dalam diri siswa yang mampu menempatkan dirinya untuk memahami tujuan, merencanakan, penetapan strategi, dan mampu merefleksikan kelemahan dan kelebihanannya berdasarkan hasil pencapaian diperoleh. Artinya kesadaran metakognitif sangat penting bagi siswa karena mampu mengenali kognisi diri sendiri dan mengontrol kognisinya dalam aktivitas belajar.

Dengan demikian konteks hasil belajar Matematika sangat erat hubungannya dengan *metacognitive awareness*. Karena siswa yang memiliki kesadaran metakognitif mampu mengetahui proses belajar, menilai kesukaran, memahami tingkat pemahaman, mengolah informasi, dan mampu menilai kemajuan belajarnya sendiri (Flavel, 1979, hal. 906). Pembelajaran Matematika yang dinamis memerlukan tingkat berfikir analisis yang tinggi untuk memecahkan masalah sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Mendukung pendapat tersebut, mengacu pada penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Lidia, dkk, tahun (2018, hal. 110) memperoleh hasil penelitian bahwa kesadaran metakognitif memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar siswa. Artinya apabila siswa memiliki kesadaran metakognitif yang baik maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula, dan sebaliknya apabila siswa memiliki kesadaran metakognitif rendah maka hasil belajar akan rendah.

2.1.7 Hubungan *Self Efficacy* dan Hasil Belajar

Self efficacy menjadi pengendali diri dalam mencapai suatu permasalahan dan bertahan dalam menghadapi rintangan yang ada. Keyakinan mengerjakan sesuatu dalam situasi tertentu dengan kemampuan sendiri sehingga mencapai tujuan yang ditentukan adalah *self efficacy*. Keyakinan *self efficacy* berkaitan dengan apa yang harus dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki bukan berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Seseorang dengan *self efficacy* tinggi maka mereka akan mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian disekitarnya artinya cenderung lebih berusaha dengan keras atau pantang menyerah, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah akan menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya yang cenderung menyerah (Ghufron & R. Risnawati, 2016, hal. 75). Artinya siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Karena mampu memberikan kenetralan untuk rasa cemas dan ketakutan terhadap mata pelajaran Matematika.

Selain itu, *self efficacy* mampu berkontribusi positif serta berperan penting terhadap minat belajar Matematika siswa (Widyastuti, Wijaya, Rumite, & Marpaung, 2019, hal. 98). Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sri Wahyuni pada tahun (2016, hal. 28). Menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aprilian Wahyuni dan Sukirman pada tahun (2018, hal. 101). Menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap mata pelajaran Akutansi sehingga mampu peningkatan hasil belajar pada siswa siswa.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh 114 peneliti yang menguji hubungan *self efficacy* dengan kinerja, yang memperoleh hasil bahwa efikasi diri mempunyai hubungan dengan kinerja sebesar $r = 0,38$ (Stajkovic & Luthans, 1998). Artinya, siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi pada dirinya maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Namun sebaliknya apabila siswa memiliki *self efficacy* yang rendah maka hasil belajar matematika siswa akan rendah.

2.1.8 Hubungan *Metacognitive Awareness* dan *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika

Metacognitive awareness mulai muncul pada tahun 1976 oleh Flavell yang diartikan sebagai kemampuan memikirkan, memahami, dan mengontrol suatu pembelajaran (Schraw & Dennison, 1994). *Metacognitive awareness* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran seseorang untuk berfikir dan belajar, yang dapat diilustrasikan seperti apa yang dipikirkan siswa dan bagaimana berpikir dengan cara tertentu.

Kesadaran metakognitif memiliki kapasitas utama dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar. Terkhusus pembelajaran matematika yakni permasalahan pemecahan masalah, dikarenakan adanya hubungan penggunaan strategi-strategi belajar siswa dengan pola pikir siswa dan kebiasaan ataupun kemampuan siswa dalam proses belajar (Ananyarta & Sari, 2017, hal. 5). Hal inilah yang dapat membantu siswa memiliki *awareness*, *consideration*, dan pengontrolan atau pantauan tentang strategi-strategi siswa serta proses berfikir siswa (Rahmawati & Sugianto, 2016, hal. 27). Untuk itu, dengan adanya

metacognitive awareness dalam diri siswa dapat mengatur proses pemikiran pada satu pengetahuan yang berhubungan dengan kognitif siswa (Thayeb & Putri, 2017, hal. 15-16). Kesadaran metakognitif tinggi mampu memberikan pengaruh yang sangat kuat dan penting dalam hasil belajar kognitif siswa (Murwati & Masrukan, 2017, hal. 189).

Self efficacy ialah aspek internal yang mampu memberikan kontribusi pada hasil belajar siswa. Keyakinan dalam diri, sudah dimiliki setiap individu sejak dini. Keyakinan seseorang mengenai kemampuan atau kecakapan yang dimilikinya yang kemudian diterapkan pada saat mengerjakan tugas akademik ataupun menyelesaikan permasalahan adalah *self efficacy* (Somawati, 2018, hal. 40). Tokoh yang pertama kali memperkenalkan efikasi diri (*self efficacy*) adalah Bandura. Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan hasil dari proses pembelajaran kognitif seperti keputusan, keyakinan dan pola berfikir tentang kemampuan yang dimilikinya dalam mengolah tugas dan tindakan yang diukur untuk melihat pencapaian belajar siswa (Bandura, 1997, hal. 80).

Self efficacy dalam diri siswa sangat penting karena dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengukur seberapa besar usaha yang dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut, sehingga siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dan hasil belajar siswa akan meningkat (Sigiuro, Sigit, & Komala, 2017, hal. 31-32). Sependapat dengan hal tersebut, siswa dengan *self efficacy* tinggi maka akan mampu menacapai nilai yang tinggi artinya cenderung lebih berusaha dengan keras atau pantang menyerah, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah akan menganggap dirinya kurang

mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya yang cenderung menyerah (Rosyida, Utaya, & Budijanto, 2016, hal. 23)

Dengan demikian dapat, disimpulkan bahwa aspek internal *metacognitive awareness* dan *self efficacy* mampu memberikan pengaruh dalam hasil pembelajaran matematika. Sehingga apabila kedua aspek ini ditingkatkan pada siswa akan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.

Hal ini dilihat dari hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *metacognitive awareness* dan *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika siswa akan meningkat (Sihaloho, Rahayu, & Wibowo, 2018, hal. 129). Sependapat dengan hal tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Devika Ayu Arisanti, dkk, tahun (2015, hal. 380). Menyatakan bahwa terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara *metacognitive awareness* dan *self efficacy*. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar dan kepercayaan belajar siswa yang menghasilkan nilai hasil belajar yang lebih baik.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh para terdahulu dapat memperkuat penelitian yang berhubungan dengan *metacognitive awareness* dan *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika yang akan dilaksanakan di SDN Gugus Cakra Kota Semarang. Penelitian yang mendukung dan relevan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan, tahun (2016, hal. 135). Hasil dari penelitian ini ialah adanya hubungan positif dan signifikan antara

kesadaran metakognitif dengan kemampuan pemecahan masalah matematika, dengan nilai *estimate* 0,389.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lasmita Sihaloho, dkk tahun (2018, hal. 129). Bersumber dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesadaran metakognitif terhadap efikasi diri. Sehingga dengan kesadaran metakognitif yang tinggi akan membantu siswa untuk mencari solusi cara belajar yang tepat dan mudah dipahami. Selain itu, kesadaran metakognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tanti Novita, dkk, tahun (2018, hal. 49). Mengacu pada hasil pengujian hipotesis dihasilkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran metakognitif tinggi, secara otomatis memiliki tingkat kesadaran kognitif yang tinggi sehingga mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses berfikirnya untuk pemecahan masalah matematika. Sedangkan subjek tingkat kesadaran metakognitif sedang hanya mampu berfikir dalam memahami masalah matematika tanpa memberikan tindakan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dan Syaiful Ridho, tahun (2015, hal. 26). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat antara skor kesadaran metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa dengan harga $r = 0,621$.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Juhrani, tahun (2017, hal. 256). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa pada model pembelajaran MEA mencapai ketuntasan. Siswa dengan *self efficacy* tinggi

dapat menggunakan semua indikator komunikasi matematis dengan maksimal. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* sedang dan rendah belum tentu bisa mengungkapkan ide-ide matematis secara maksimal.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Farah Saufika dan Amir Mahmud, tahun (2018, hal. 826). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *computer self efficacy* terhadap minat belajar. Artinya siswa memiliki kepercayaan diri dalam berkomputer tinggi, maka akan semakin tinggi minat belajar siswa.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Aria Joko Pramono, tahun (2017, hal. 142). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran metakognitif tinggi dan sedang, akan mampu merencanakan, memantau, serta mengevaluasi hasil berpikirnya dalam setiap tahapan pemecahan masalah. Sedangkan seseorang dengan kesadaran metakognitif rendah, dalam proses penyelesaian masalah, akan melakukan kegiatan perencanaan dan memantau proses berpikirnya.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Kusaeri, dkk, tahun (2016, hal. 45). Hasil penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kesadaran metakognisi, motivasi dan perilaku terhadap prestasi belajar matematika siswa.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Suryanti, dkk, tahun (2016, hal. 57). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* terhadap penguasaan konsep siswa, serta *self efficacy* dan kemampuan metakognisis terhadap penguasaan konsep kimia.

10. Penelitian yang dilakukan oleh P.S Herlianti, dkk, tahun (2015, hal. 154).
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang antara kesadaran metakognitif dan perilaku belajar siswa. Jadi jika kesadaran metakognitif siswa tinggi, kemudian perilaku belajar akan diperagakan oleh siswa, dan sebaliknya.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Nizar Zulfikar tahun (2019, hal. 96). Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematika dan kemampuan representasi matematika siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah yang efektif dapat diperoleh dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan strategi metakognitif yang terbentuk dari kesadaran metakognitif siswa ketika memahami dan menyelesaikan soal matematika.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Mamin Zumo'atun, dkk, tahun (2018, hal. 44). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat nilai rata-rata *self efficacy* siswa berkategori tinggi pada dimensi *magnitude*, *strength*, dan *generality*, hasil belajar siswa tergolong kurang, model pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar fisika adalah model pengajaran inkuiri.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Monika dan Adman, tahun (2017, hal. 223). Menghasilkan penelitian bahwa *self efficacy* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan.

2.3 Kerangka Berfikir

Teori yang berhubungan dengan aspek yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting adalah kerangka berfikir (Sugiyono, 2016, 60). Penelitian yang meneliti dua variabel, dirumuskan dengan hipotesis hubungan. Sehingga sebelum membuat hipotesis, peneliti harus membuat kerangka berpikir.

Pada hasil *pra*-penelitian, peneliti telah mengidentifikasi masalah di SD Negeri Gugus Cakra. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi, rendahnya hasil belajar Matematika siswa pada pelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata belajar keseluruhan siswa kelas IV di Gugus Cakra pada muatan pelajaran Matematika sebanyak 52% siswa memperoleh nilai dibawah KKM dan 48% siswa di atas KKM 63, dalam proses pembelajaran siswa kurang menggunakan kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*) dan kurangnya rasa percaya diri siswa dengan kemampuan yang siswa memiliki (*Self Efficacy*) dalam menyelesaikan tugas yang dapat dilihat dari kesulitan siswa mengerjakan soal Matematika dan siswa tidak aktif diruangan kelas, kurang berminat dan tertariknya siswa dalam mengembangkan kesadaran berfikir dalam pelajaran Matematika. Mengacu pada permasalahan tersebut, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti meliputi hasil belajar kognitif siswa, kesadaran metakognitif (*Metacognitive Awareness*), dan efikasi diri (*Self Efficacy*). Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian korelasi untuk menemukan hubungan dan kontribusi antara kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*) dan efikasi diri (*self efficacy*) terhadap hasil belajar matematika siswa.

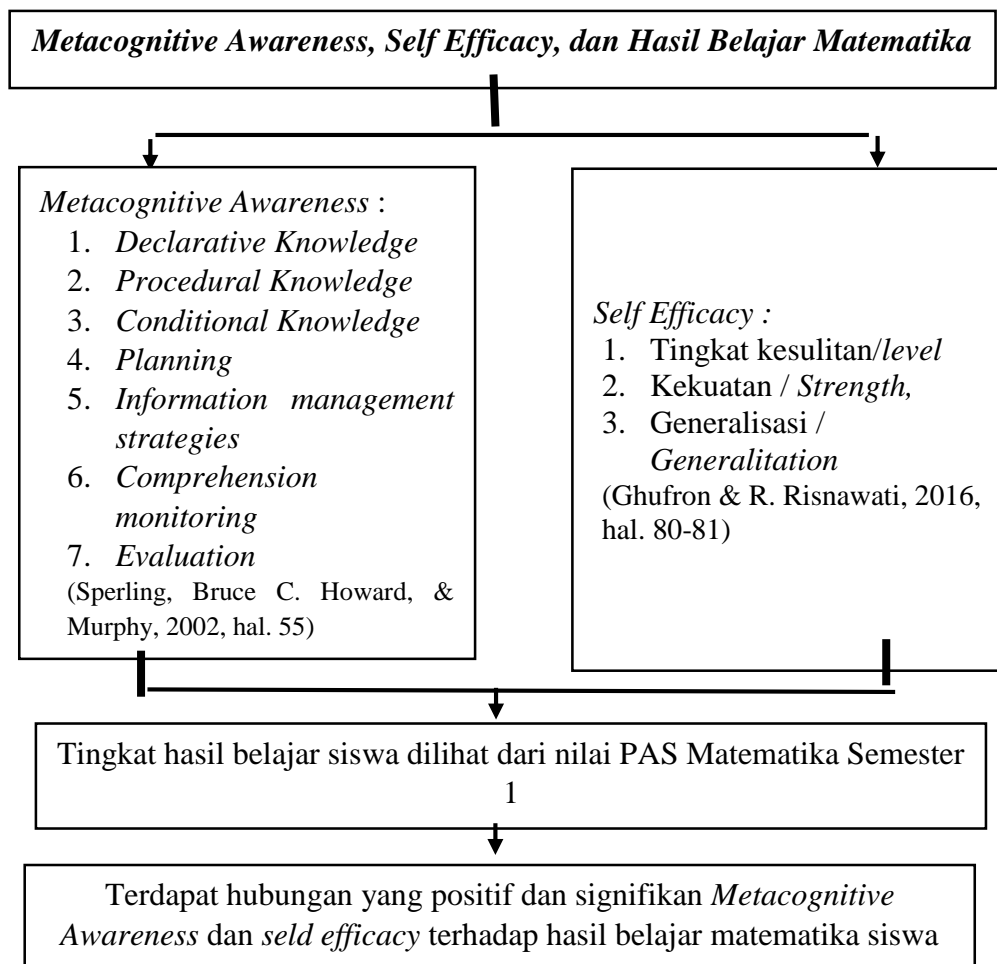
Hasil belajar yang baik mampu di bentuk dalam proses pembelajaran, yang dimulai dari persiapan siswa dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa ialah *metacognitive awreness* dan *self efficacy*. Kesadaran metakognitif diartikan sebagai kognisi yang mengetahui proses psikologi secara utuh seperti proses pengetahuan dan kesadaran yang mengarah pada proses kognisi atau pengetahuan berfikir dan cara kerjanya (Schraw & Dennison, 1994, hal. 460). Mengacu pada hasil penelitian menyatakan bahwa, apabila seseorang memiliki *metacognitive awareness* yang tinggi maka mampu memberikan pengaruh dalam proses kegiatan belajar dan hasil belajar (Sihaloho, Rahayu, & Wibowo, 2018, hal. 129). Artinya *metacognitive awareness* diperlukan dalam proses belajar siswa.

Self efficacy ialah aspek internal yang mampu memberikan kontribusi pada hasil belajar siswa. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kompetensi dalam dirinya, yang mampu mengendalikan beraneka ragam situasi yang muncul. Artinya berkaitan erat dengan keyakinan individu terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya (Ghufron & R. Risnawati, 2016, hal. 77). Agar siswa memiliki keyakinan dengan kemampuan yang dimilikinya, maka siswa harus memiliki *self efficacy* tinggi, karena siswa lebih berusaha dan yakin mampu menyelesaikan tugas dengan kemampuan yang dimilikinya dan memperoleh hasil belajar maksimal (Sunaryo, 2017, hal. 43).

Aspek internal hasil belajar ialah *metacognitive awareness* dan *self efficacy*, perpaduan ini mampu memberikan pengaruh dalam pembelajaran Matematika. Merujuk pada hasil penelitian kontribusi *metacognitive awareness* dan *self efficacy*

terhadap prestasi belajar Matematika siswa yang meningkatkan. Artinya *metacognitive awareness* dan *self efficacy* dalam diri siswa harus diawasi dan ditingkatkan dalam proses pembelajaran (Arriah, 2017, hal. 110-111). Sependapat dengan hasil penelitian, terdapat hubungan baik antara kesadaran metakognitif, efikasi diri terhadap hasil belajar siswa (Suherman, Purwianingsih, & Diana, 2018, hal. 17).

Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam bentuk kalimat pertanyaan, sehingga menghasilkan jawaban yang bersifat sementara yaitu hipotesis penelitian. Mengacu pada teori dan kerangka berfikir penelitian, maka peneliti mampu menyusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ha₁ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan *metacognitive awareness* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang.

Ha₂ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan *Self Efficacy* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang.

Ha₃ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama *metacognitive awareness* dan *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bersumber dari hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *metacognitive awareness* dan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar $0,600 > 0,159$. Nilai koefisien korelasi terdapat pada interval 0,600-0,799, menunjukkan tingkat hubungan yang kuat antara *metacognitive awareness* dengan hasil belajar Matematika. Kontribusi *metacognitive awareness* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang sebesar 36%. Artinya *metacognitive awareness* memberikan sumbangan sebesar 36% terhadap hasil belajar Matematika. Sedangkan sisanya 64% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar $0,617 > 0,159$. Nilai koefisien korelasi terdapat pada interval 0,600-0,799, menunjukkan tingkat hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan hasil belajar Matematika. Kontribusi *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang sebesar 38,1%. Artinya *self efficacy*

memberikan sumbangan sebesar 38,1% terhadap hasil belajar Matematika. Sedangkan sisanya 62,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

3. Terdapat hubungan positif dan signifikan *metacognitive awareness* dan *self efficacy* secara bersama-sama dengan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar $0,860 > 0,159$. Nilai koefisien korelasi terdapat pada interval $0,800 - 1,000$, menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat antara *metacognitive awareness* dan *self efficacy* dengan hasil belajar Matematika. Kontribusi *metacognitive awareness* dan *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang sebesar 73,96%. Artinya *metacognitive awareness* dan *self efficacy* secara bersamaan memberikan pengaruh sebesar 73,96% terhadap hasil belajar Matematika. Sedangkan sisanya 26,04% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Artinya hipotesis berbunyi “terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama *metacognitive awareness* dan *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang” pada penelitian ini diterima.

5.2 Saran

Bersumber dari hasil penelitian, adapun saran peneliti sebagai berikut.

1. Guru hendaknya mampu memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mengenali kesadaran dan kemampuan dalam diri siswa dengan instrumen Jr.MAI.

2. Guru hendaknya dapat meningkatkan keyakinan pada diri siswa, dengan menstimulasi siswa bahwa mereka bisa mengerjakan tugas dengan kemampuan yang mereka miliki.
3. Guru hendaknya dapat memusatkan perhatiannya dan memberikan kesadaran dan keyakinan dalam diri siswa, dengan menstimulus siswa agar memiliki keinginan untuk berhasil dan memiliki cita-cita masa depan sehingga mereka bersemangat untuk meraih hasil belajar optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Ridlo, S. 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran Jigsaw terhadap Skor Keterampilan Metakognitif siswa pada Mata Pelajaran Biologi. *Unnes Journal of Biology Education*, 22-28.
- Akbarleni, A. 2013. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ipa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif TIPE NHT*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amir, A. 2014. Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif. *Forum Pedagogik*, 6(1), 72-89.
- Ananyarta, P., & Sari, R. L. 2017. *Analyze Through Autoplay Multimedia Based On Means Ends Analysis*. *Jurnal EDUBIOTIK*, 1-10.
- Anitah, S. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta .
- Arikunto, S. 2018. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Arisanti, D. A., & Hakim, L. 2019. Pengaruh Efikasi Diri, Regulasi Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Biaya Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akutansi*, 7(3), 378-382.
- Arriah, F. 2017. *Effect Of Metacognition and Self Efficacy Against Mathematics Learning Achievement Throught Student Creativity Class XI SMAN in City Of Bulukumba*. *Jurnal Daya Matematis*, 5(2), 105-101.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy the Exercise of control*. New Yirk: W.H. Preeman and Company.
- Basito, M. D., Arthur, R., & Daryati. 2018. Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan Pada Mata Pelajaran Mekanik Teknik. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 7(1), 1-14.
- Cahyo, S., & Budiarto, M. 2016. Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya Pada materi Lingkaran. *Mathedunnesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(5), 511-520.
- Cera, R., Mncinia, M., & Antonieta, A. (2013). *Relationship Between Metacognition Self Effycacy and Self Regulation in Learning*. *ECPS Journal*, 7, 115-141.
- Chairani, Z. 2016. *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Disai, W., Dariyo, A., & Basaria, D. 2017. Hubungan Antara Kecemasan Matematika dan *Self Efficacy* dengan Hasil Belajar Matemaika Siswa SMA X KOTA Palangkaraya. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 556-568.
- Eldar, O., Eylon, B.-S., & Ronen, M. 2012. *A Metacognitive Teaching Strategy for Preservice Teachers : Collaborative Diagnosis of Conceptual Understanding in Science*. *Springer Journal*, 225-247. doi:DOI 10.1007/978-94-007-2132-6_10,
- Fathrul, A. 2017. *Effect Of Metacognition and Self Efficacy Against Mathematics Learning Achievement Through Student Creativity Class Xi Sman In City Of Bulukumba*. *Jurnal Daya Matematis*, 5(2), 105-15.

- Flavel, J. H. 1979. *Metacognition and Cognitive Monitoring*. *American Psychologist*, 34(10), 906-911.
- Flavell, J. 1976. *Metacognitive Aspects of Problem Solving*. In L. Resnick (Ed). *The Nature of Intelligence* , 231-235.
- Friedman, H., & Schustack, M. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Ghufron, M., & R. Risnawati, S. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Ghufron, M., & Suminta, R. 2013. Efikasi Diri dan Hasil Belajar Matematika Meta-analisi. *Buletin Psikologi*, 21(1), 20-30.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. 2016. Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(2), 98-116.
- Hamalik, O. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hasniati, N., Mansyur, & Muchtar, R. 2017. Hubungan Motivasi Belajar, Gaya Belajar, dan Kesadaran Metakognitif dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Soppeng. *UNM Journal of Biological Education*, 1(1), 15-21.
- Herlianti, P., Linuwih, S., & Dwijananti, P. 2015. Strategi Pembelajaran IPA Secara Mandiri dengan Program "One Day Diary For Science". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia UNNES*, 11(2), 148-155.
- Hidayat Moh Syamsul, 2007. *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya. Apollo Lestari.

- Heruman. 2017. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heryanto, Imam, & Triwibowo Totok,. 2018. *Path Analysis Menggunakan SPSS dan Evxel*. Jakarta. Informatika
- Hosna, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husamah, & Setyaningrum, Y. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Bandung: Prestasi Pustaka.
- Husna, R., Budiman, & Yani S, B. 2018. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 3(2), 43-48.
- Ihsan, M. 2016. Pengaruh Metakognisi dan Motivasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Kreativitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan ALam*, 4(2), 129-140.
- Juhrani, H. S. 2017. Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan *Self-Efficacy* Siswa pada Model Pembelajaran Mea. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 251 - 258.
- Karso. 2008. *Pendidikan Matematika*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Kim , B., Zyromski, B., Mariani, M., Lee, S., & Carey, J. 2016. *Establishing the Factor Structure of the 18-Item Version of the Junior Metacognitive Awareness Inventory*. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 1-11.
- La Moma. 2014. *Self Efficacy* Matematika pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 44-56.

- Lidia, R., Sarwi, & Nugroho, S. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Modul terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa. *Unnes Physics Education Journal*, 7(2), 105-111.
- Livingston, J. A. 1997. *Metacognition; An Overview*. ERIC Educational Resources Information Center, 1-6.
- Monika, & Adman. 2017. Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 219-226.
- Murwati, S., & Masrukan. 2017. Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran *Jigsaw Probing Prompting* dengan Sloa Berdasarkan Metakognisi. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 184-194.
- Nett, U., Goetz, T., C. Hall, N., & Frenzel, A. 2012. *Metacognitive Strategies and Test Performance: An Experience Sampling Analysis of Students' Learning Behavior*. *Education Research International*, 1(2), 1-15
- Ning, H. K. 2017. *The Bifactor Model of the Junior Metacognitive Awareness Inventory (Jr. MAI)*. *Curr Psychol*, 1-9.
- Novita, T., Widada, W., & Haji, S. 2018. Metakognisi siswa dalam pemecahan masalah matematika siswa A dalam pembelajaran matematika berorientasi etnomatematika Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(1), 41-54.
- Ormrod, J. E. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Pardimin. 2018. *Self Efficacy Matematika dan Self Efficacy Mengajar Matematika Guru Matematika*. *JIP (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 24(1), 29-37.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 57 Tahun 2014 Tentang Kerangka Dasar dan Standart Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Pencapaian Pembelajaran. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Peraturan Pemerintah No.32 pasal 77I tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum SD/MI, SDLB. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Permendikbud No 37 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Permendikbud No. 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar . Jakarta; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Poerwanti, E. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Pramono, A. J. 2017. Aktivitas Metakognitif Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(2), 133-142.

Pratiwi, I., Suratno, & Iqbal, M. 2016. Peningkatan Kemampuan Metakognisi dan Hasil Belajar Siswa dengan Pendekatan Keterampilan Proses Melalui *Think Pair Share* pada Siswa Kelas X-3 SMAN Yosowilangun Lumajang Tahun 2014/2015. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 3(2), 22-28.

Priyanto, D. 2016a. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahan dengan SPSS.* Jogjakarta: Gava Media.

- Pujiank, S., Jamaluddin, & Hadiprayitno, G. 2016. Kemampuan Metakognisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 2016-2022.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, N. T., & Sugianto. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Ditinjau dari Kesadaran Metakognisi Siswa Pada Pembelajaran SSCS Berbantu Shologyo. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 5(1), 24-31.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i RC, A., & Anni, C. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Risnawita, R. 2017. Validitas Konstruk Efikasi Diri Matematika; Analisis Faktor Konfirmatori. *Jurnal Of Empirical Research In Islamic Education (QUALITY)*, 71-84.
- Rosyida, F., Utaya, S., & Budijanto. 2016. Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 17-28.
- Rosyida, F., Zubaidah, S., & Mahanal, S. 2016. Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan Pembelajaran *Reading Concept Map-Timed Pare Share (REMAP-TIMPS)*. *Jurnal Pendidikan*, 1(4), 622-627.
- Rudtin, N., Djaeng, M., & Ismaimuza, D. 2019. Profil Regulasi Kognisi Siswa SMP Negeri 2 Palu dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Kognitif. *e-Jurnal Mitra Saina*, 7(3), 298-310.
- Rusdiana, A., & Heryati, Y. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inoovatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sardiman, A. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Schleicher, A. 2019. *PISA 2018: Insights and Interpretations*. OECD.
- Schraw, G., & Dennison, S. 1994. *Assessing Metacognitive Awareness. Contemporary Educational Psychology*, 460-475.
- Setyadi, D. 2018. Proses Metakognisi Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus Pada Mahasiswa). *Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 9(1), 93-99.
- Sigiro, O. N., Sigit, D. V., & Komala, R. 2017. Hubungan Efikasi Diri dan Penalaran Ilmiah dengan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA. *BIOSFER JPB*, 10(2), 30-34.
- Sihaloho, L., Rahayu, A., & Wibowo, L. 2018. Pengaruh Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Efikasi Diri Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 6(2), 121-136.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somawati. 2018. Peran Efikasi Diri *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Pemecahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 39-45.
- Sperling, R. A., Bruce C. Howard, L. A., & Murphy, C. 2002. Measures of Children's Knowledge and Regulation of Cognition. *Contemporary Educational Psychology*, 51-79.
- Standar Isi Kurikulum 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Stajkovic, A., & Luthans, F. 1998. *Self-Efficacy and Work-Related Performance: A Meta-Analysis. Psychological Bulletin*, 124(2), 240-261.

- Suandito, B. 2017. Bukti Informal dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (Al-Jabar)*, 8(1), 13 - 24.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: TARSITO.
- Sugiyono. 2016a. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016b. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, D., Purwianingsih, W., & Diana, S. 2018. Analissi hubungan *Self Efficacy* dan Metakognitif terhadap Hasil Belajar siswa SMA Berdasarkan Gender pada konsep Genetika. *Jurnal Of Biology Education*, 1(1), 14-20.
- Sunaryo, Y. 2017. Pengukuran *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis. *Jurnal Teori dan Riset Matematika*, 1(2), 33-44.
- Sunyoto, D. 2012a. *Analisis Validitas & Asumsi Klasik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sunyoto, D. 2011b. *Analisis Regresi & Uji Hipotesis*. Jakarta. PT. Buku Seru
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyanti, Sunyono, & Efkar, T. 2016. Hubungan Efikasi Diri dan Kemampuan Metakognisi dengan Penguasaan Konsep Kimia Menggunakan Model Simayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 5(3), 52-64.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thayeb, T., & Putri, A. P. 2017. Kemampuan Metakognisi untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII B MTS

Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(1), 1-17.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 37. Jakarta: Sistem Pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 19 tentang Rencana dan Pengaturan Mengenai Tujuan, Isu, dan Bahan Pelajaran. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Vandini, I. 2015. Peran Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Formatif*, 210-219.

Veenman, M. V. 2012. *Metacognition in Science Education : Definitions, Constituents, and Their Intricate Relation with Cognition*. *Springer Journal*, 40, 21-29.

Wahdania, Rahman, U., & Sulasteri, S. 2017. Pengaruh Efikasi Diri, Harga Diri dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Bulupoddo Kab. Sinjai. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(1), 68-81.

Wahyuni, A. E., & Sukirman. 2018. Peran *Students Engagement* dalam Memoderasi Pengaruh *Self Efficacy* dan *Self Regulated Learning* terhadap Kompetensi Akutansi. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 92-106.

Wahyuni, S. 2016. Pengaruh Efikasi Diri, Cara Belajar, Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Guru dan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Kelas XI MAN Di Kota Palu. *Jurnal Matematika dan Pembelajarannya*, 2(2), 21-42.

Widoyoko, E. P. 2018. Teknik Penyusunan Insrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Widyastuti, Wijaya, A., Rumite, W., & Marpaung, R. 2019. Minat Siswa Terhadap Matematika dan Hubungannya dengan Metode Pembelajaran dan Efikasi Diri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 83-100.
- Yuliyani, R., Handayani, S., & Somawati. 2017. Peran Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*, 7(2), 130-143.
- Yunanti, E. 2016. Hubungan Antara Kemampuan Metakognitif dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Kelas IX MTS N Metro Tahun Pelajaran 2013/2014. *BIOEDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 81-89.
- Zulfikar, R. N. 2019. Pengaruh Pendekatan Metakognitif terhadap Kemampuan Representasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika SMK Kesehatan Nusantara Kupang. *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika)*, 1(2), 91-98.
- Zumro'atun, M., Setyarsih, W., & Rohmawati, L. 2016. Identifikasi Awal Profil *Self Efficacy* Siswa SMA Hasil Belajar Fisika dan Model Pengajarannya., 7(1), 41-46.